Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Tingkat Pendidikan dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Tujuh Kota SBH Jawa Barat Tahun 2015-2021

SKRIPSI

Oleh:

Nama	**: Faris Humam Azmi**
Nomor Mahasiswa	**: 19313010**
Program Studi	**: Ekonomi Pembangunan**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2023

Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Tingkat Pendidikan dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Tujuh Kota SBH Jawa Barat Tahun 2015-2021

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan,
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama	**: Faris Humam Azmi**
Nomor Mahasiswa	**: 19313010**
Program Studi	**: Ekonomi Pembangunan**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
2023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembanguna FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, September 2023

Penulis,



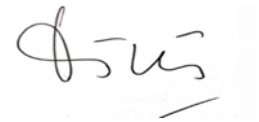
Faris Humam Azmi

PENGESAHAN

Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Tingkat Pendidikan dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Tujuh Kota SBH Jawa Barat Tahun 2015-2021

Nama	: Faris Humam Azmi
Nomor Mahasiswa	: 19313010
Program Studi	: Ekonomi pembangunan

Yogyakarta, September 2023
telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,



Diana Wijayanti, S.E., M.Si.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL
Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi,Inflasi,Tingkat Pendidikan dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Tujuh Kota SBH Jawa Barat Tahun 2015-2021

Disusun oleh : FARIS HUMAM AZMI

Nomor Mahasiswa 19313010

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Jum'at, 10 November 2023

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dra. Diana Wijayanti, M.Si. .....

Penguji : Dr. Sahabudin Sidiq, M. A. .....

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

PENGESAHAN UJIAN

Telah dipertahankan/diujikan dan disahkan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1 pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia

Nama	: Faris Humam Azmi
Nomor Mahasiswa	: 19313010
Program Studi	: Ekonomi pembangunan

Yogyakarta, September 2023

Disahkan oleh,

Pembimbing Skripsi	: Diana Wijayanti, S.E., M.Si.
Penguji	:
Penguji	:

Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

PERSEMBAHAN



Puji syukur dipanjatkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala karena atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan oleh penulis. Penyelesaian penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang sangat penulis sayangi. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sangat mendalam dan dipersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua yang penulis sangat sayangi, hormati dan banggakan Ayahanda H. Ujang Mauludin, S.ST, M.Si. dan Ibunda Hj. Lis Triswanah, yang senantiasa mendo'akan, memberikan dukungan moril dan materil yang sangat tak ternilai harganya bagi penulis. Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala selalu memberikan kesehatan, keselamatan, kemudahan dan umur yang panjang dalam keberkahan untuk kedua orang tua penulis, serta kelak menjadi ahli surga bersama Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam dan orang-orang yang disayanginya.
2. Kakak dan keponakan tersayang Kakanda Nursanto, S.E. dan Lisma Nur Azizah, S.Tr.Keb. serta Arfan Razan Mustafid yang selalu memberikan motivasi sejak awal perkuliahan sampai diselesaikannya penulisan skripsi ini.
3. Dosen Pembimbing Ibu Diana Wijayanti, S.E., M.Si. yang telah memberikan arahan, ilmu dan nasihat yang sangat berharga sampai terselesaikannya penulisan skripsi ini.
4. Seseorang yang penulis cintai sepenuh hati yang selalu memberikan spirit moril, dan selalu menyempatkan waktunya untuk diskusi serta menghangatkan suasana, hingga penulis merasa senang dan semangat untuk menuntaskan penulisan skripsi ini.
5. Rekan-rekan perkuliahan yang suka memberikan masukan dan berbagi pengalaman sehingga menambah wawasan penulis.
6. Diri sendiri yang telah berusaha keras untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, atas segala nikmat, ridha dan anugrah-Nya hingga terselesaikannya penulisan skripsi yang berjudul "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Tingkat Pendidikan dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Tujuh Kota SBH Jawa Barat Tahun 2015-2021." Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyelesaian penulisan skripsi ini tidak terlepas dari peranan berbagai pihak. Untuk itu, penuliskan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas segala limpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan tepat waktu.
2. Kedua orang tua yang penulis sangat sayangi, hormati dan banggakan Ayahanda H. Ujang Mauludin, S.ST, M.Si. dan Ibunda Hj. Lis Triswanah, yang senantiasa mendo'akan, memberikan dukungan moril dan materil.
3. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. Selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia,
4. Abdul Hakim, SE, M.Ec., Ph.D. Selaku Ketua Prodi Studi Ekonomi Pembangunan Program Sarjana Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia,
5. Ibu Diana Wijayanti, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak membantu penulis dalam mengarahkan dan memberikan ilmunya sampai terselesaikannya penulisan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmunya yang sangat bermanfaat dan berharga bagi penulis.
7. Kakak dan keponakan tersayang Kakanda Nursanto, S.E. dan Lisma Nur Azizah, S.Tr.Keb. serta Arfan Razan Mustafid yang selalu memberikan motivasi.
8. Seseorang yang penulis cintai sepenuh hati yang selalu memberikan spirit moril, dan selalu menyempatkan waktunya untuk diskusi serta menghangatkan suasana.

9. Rekan-rekan seperjuangan dalam masa perkuliahan yang telah memberikan dorongan semangat dan berbagi pengalaman serta meluangkan waktunya untuk diskusi berbagi keilmuan.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang juga telah berperan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Semoga semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian tugas akhir ini, Allah Subhanahu Wa Ta'ala memberikan kesehatan, kemudahan dalam urusannya, kelapangan rejekinya, keselamatan dan panjang umur yang berkah.

Yogyakarta, September 2023

Penulis,



Faris Humam Azmi

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME ..... **ii**
PENGESAHAN ..... **iii**
PENGESAHAN UJIAN ..... **v**
PERSEMBAHAN ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR TABEL ..... **xi**
DAFTAR GAMBAR ..... **xii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiii**
ABSTRAK ..... **xiv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian 5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI **8**
2.1 Kajian Pustaka 8
2.2 Landasan Teori 10
2.3 Kerangka Pemikiran 21
2.1 Hipotesis Penelitian 21
BAB III METODE PENELITIAN **23**
3.1 Jenis Penelitian 23
3.2 Variabel Penelitian 23
3.3 Teknik Pengumpulan Data 25
3.4 Metode Penelitian 25
3.4.1 Model Regresi Data Panel 25
3.4.2 Metode Estimasi Regresi Panel 26
3.4.3 Pemilihan Model 28
3.4.4 Uji Hipotesis 30

3.4.5 Koefisien Determinasi (*Adjusted* R^2) 31
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN 32
4.1 Deskripsi Data Penelitian 32
4.2 Regresi Data Panel 33
4.3 Pemilihan Model 37
4.4 Estimasi Random Effect Model 41
4.5 Uji t 43
4.6 Uji F 44
4.7 Koefisien Determinasi (Adjusted R^2) 44
4.8 Pembahasan 44
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 49
5.1 Kesimpulan 49
5.2 Saran 50
DAFTAR PUSTAKA 51
LAMPIRAN 54

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....**Error! Bookmark not defined.**
Tabel 4.2 Hasil Regresi Data Panel Menggunakan Model CEM**Error! Bookmark not defined.**
Tabel 4.3 Hasil Regresi Data Panel Menggunakan Model FEM**Error! Bookmark not defined.**
Tabel 4.4 Hasil Regresi Data Panel Menggunakan Model REM**Error! Bookmark not defined.**
Tabel 4.5 Hasil Uji Chow.....**Error! Bookmark not defined.**
Tabel 4.6 Hasil Uji Hausman..... 39
Tabel 4.7 Hasil Uji Lagrange Multiplier.....**Error! Bookmark not defined.**
Tabel 4.8 Regresi Menggunakan Random Effect Model**Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat, 2020-2021 (Persen)..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 1.2 Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tujuh Kota SBH di Jawa Barat, 2017-2021 (Persen).....**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 1.3 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Tujuh Kota SBH di Jawa Barat, 2017-2021 (Persen).....**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 2.1 Kurva Phillips.....**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran.....**Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Tabel Pengumpulan Data Penelitian 54
Lampiran II Output Pengolahan Statistik Deskriptif Variabel Penelitian ..... **Error! Bookmark not defined.**
Lampiran III Output Pengolahan Regresi Data Panel Model CEM**Error! Bookmark not defined.**
Lampiran IV Output Pengolahan Regresi Data Panel Model FEM**Error! Bookmark not defined.**
Lampiran V Output Pengolahan Regresi Data Panel Model REM..... 59
Lampiran VI Output Pengolahan Uji Chow.....**Error! Bookmark not defined.**
Lampiran VII Output Pengolahan Uji Hausman.....**Error! Bookmark not defined.**
Lampiran VIII Output Pengolahan Uji Lagrange Multiplier**Error! Bookmark not defined.**

ABSTRAK

Tujuh kota SBH di Jawa Barat merupakan daerah-daerah yang memiliki potensi tujuan mencari pekerjaan yang umumnya bergerak pada sektor-sektor strategis seperti industri pengolahan, perdagangan dan jasa. Namun di sisi lain, tingkat pengangguran terbuka di tujuh kota SBH Jawa Barat tersebut sebagian besar memiliki kecenderungan di atas angka Jawa Barat.

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi (*correlational research*) karena untuk mempelajari kaitan antara dua atau lebih aspek dari suatu keadaan atau fenomena. Metode penelitian yang digunakan penelitian survei.

Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan data runtut waktu (*time series*) tahun 2015-2021, dan data silang (*cross section*) tujuh kota SBH di Jawa Barat., untuk mengetahui hubungan antara variabel tak bebas yaitu tingkat pengangguran terbuka dengan variabel-variabel bebas, yaitu pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pendidikan dan upah minimum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, serta upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Tujuh Kota SBH Jawa Barat tahun 2015-2021.

Saran terpenting dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: Pemerintah daerah Provinsi Jawa Barat, agar terus meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui upaya-upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, peningkatan jumlah pengusaha, membuka lapangan kerja baru, meningkatkan investasi, dan perbaikan infrastruktur. Melakukan pengendalian inflasi dalam mempertahankan daya beli masyarakat. Membuka lapangan kerja baru yang mampu menyerap mereka yang memiliki tingkat pendidikan menengah dan tinggi, serta menetapkan upah minimum berdasarkan kebutuhan hidup layak dengan memperhatikan produktifitas dan pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Tingkat Pendidikan, Upah Minimum dan Tingkat Pengangguran Terbuka

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengangguran sampai saat ini masih menjadi persoalan di Indonesia. Keterbatasan lapangan pekerjaan seiring dengan banyaknya para pencari kerja, mengakibatkan terjadinya persaingan yang cukup ketat untuk mendapatkan pekerjaan. Selain itu, tantangan pencarian kerja yang dihadapi yaitu tidak sesuainya kualifikasi yang diminta oleh para penyedia pekerjaan dengan kemampuan pencari kerja (*job seeker*), dikarenakan minimnya kemampuan (*skill*) ataupun sertifikasi yang dimiliki.

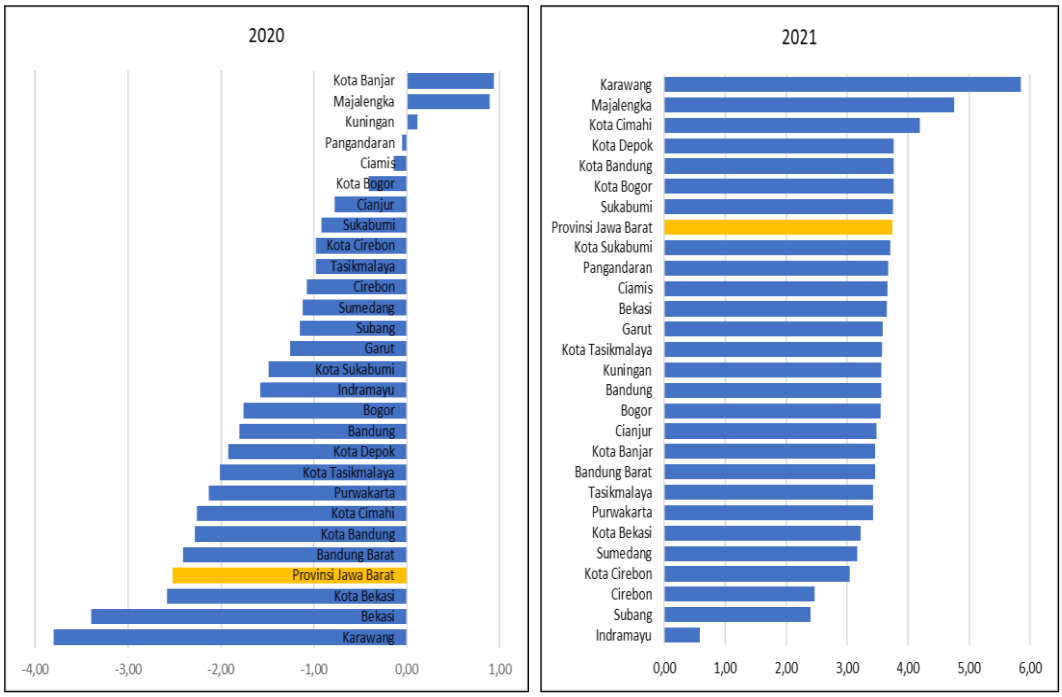
Data ketenagakerjaan yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa angka pengangguran di Indonesia sejak tahun 2015 sampai dengan 2019 terus mengalami penurunan. Namun pada tahun 2020 kembali mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu mencapai 7,07 persen dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang berkisar antara 5,23 persen sampai dengan 6,18 persen. Tingkat pengangguran di Indonesia kembali mengalami penurunan menjadi 6,49 persen pada tahun 2021. Angka pengangguran tersebut dilaporkan setiap bulan Agustus yang memiliki cakupan sampel sampai level kabupaten/kota.

Fenomena pengangguran yang terjadi pada tingkat nasional ini, tidak terlepas dari permasalahan pengangguran pada tingkat regional. Beberapa provinsi yang ada di Pulau Jawa seperti DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Banten memiliki tingkat pengangguran yang relatif lebih tinggi dibandingkan angka pengangguran nasional, sedangkan Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Jawa Timur berada di bawah angka nasional.

Jika melihat perkembangan angka pengangguran sejak tahun 2015 sampai dengan tahun 2021 pada tiga provinsi yaitu, DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Banten maka Jawa Barat dan Banten memiliki tingkat pengangguran yang relatif paling tinggi bahkan tahun 2021 Jawa Barat mencapai angka paling tinggi tingkat penganggurannya di antara provinsi-provinsi yang ada di Pulau Jawa, yaitu sekitar 9,82 persen, sedangkan Banten hanya mencapai 8,98 persen pada tahun yang sama.

Menurut salah seorang pengamat perencanaan dan pembangunan, Tatang Suheri, menyebutkan bahwa tingginya angka pengangguran di Jawa Barat salah satunya

disebabkan oleh ketimpangan pertumbuhan ekonomi antara beberapa kabupaten/kota. Menurutnya, perekonomian Jawa Barat masih mengandalkan pada daerah-daerah Jawa Barat di wilayah Utara, yang merupakan salah satu kawasan industri terbesar di Indonesia, sehingga ketimpangan akan selalu dirasakan di daerah-daerah lainnya (koranperdjoeangan.com, 10/05/2019).



Grafik 1.1 Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat, 2020-2021 (Persen)

Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat (2020-2021), diolah

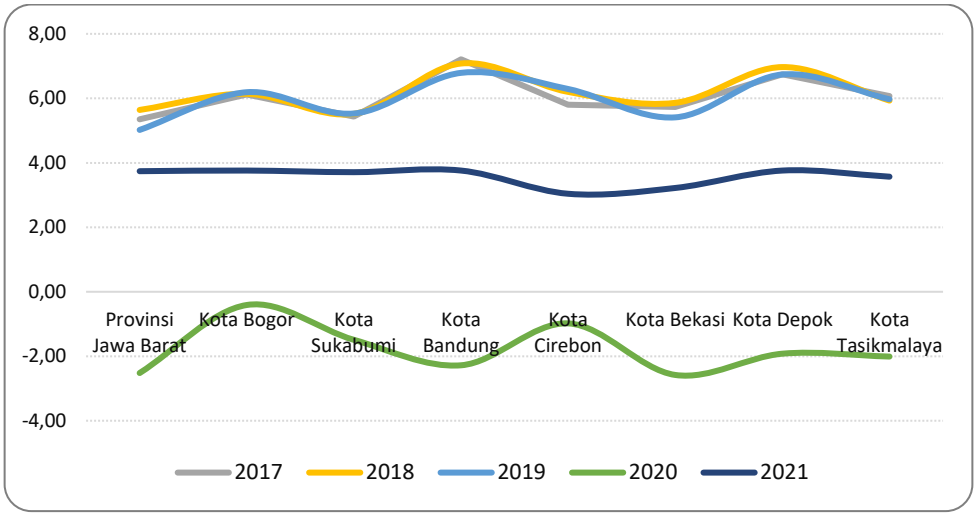
Apabila memperhatikan Gambar 1.1, laju pertumbuhan ekonomi Jawa Barat (PDRB Atas Dasar Harga Konstan) menunjukkan perbedaaan (disparitas) yang cukup bervariasi antar kabupaten/kota, sehingga berpotensi terjadinya keseimbangan perkembangan kegiatan perekonomian yang cukup jauh antar daerah. Kesenjangan perkembangan perekonomian antar daerah dapat menyebabkan terjadinya kekurangan lapangan pekerjaan sementara penduduk yang masuk ke dalam angkatan kerja relatif banyak, atau sebaliknya lapangan pekerjaan relatif besar karena tumbuhnya kegiatan perekonomian, sedangkan tenaga kerja relatif terbatas di wilayah tersebut.

Disisi lain, inflasi memiliki keterkaitan dengan tingkat pengangguran. Hal ini seperti diungkapkan oleh Profesor A.W. Phillips (Rahardja dan Manurung, 2008:383) dalam penelitiannya bahwa adanya hubungan negatif dan non linier antara inflasi tingkat upah (*wage inflation*) dengan pengangguran (*unemployment*). Pengamatan keterkaitan antara inflasi dan pengangguran ini dilakukan pula oleh Tanjung Tiyas Satiti (2021), yang menyatakan bahwa variasi variabel pengangguran salah satunya dapat dijelaskan oleh variabel inflasi sebesar 99,96 persen. Faktor lainnya yang memiliki keterkaitan dengan pengangguran adalah kemiskinan. Penelitian Setyo Novianto (2018) membuktikan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan.

Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Konsep ini mengacu pada *Handbook on Poverty and Inequality* yang diterbitkan oleh *Worldbank*. Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Penduduk dikategorikan sebagai penduduk miskin jika memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan (www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html#subjekViewTab1).

Permasalahan pengangguran cukup menarik untuk dibahas atau dikaji secara mendalam. Penelitian-penelitian terdahulu banyak faktor yang memiliki keterkaitan dengan tingkat pengagguran di berbagai daerah seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, upah minimum, pendapatan per kapita dan lain sebagainya. Hal ini inilah yang membuat penulis termotivasi untuk melakukan penelitian tentang pengangguran.

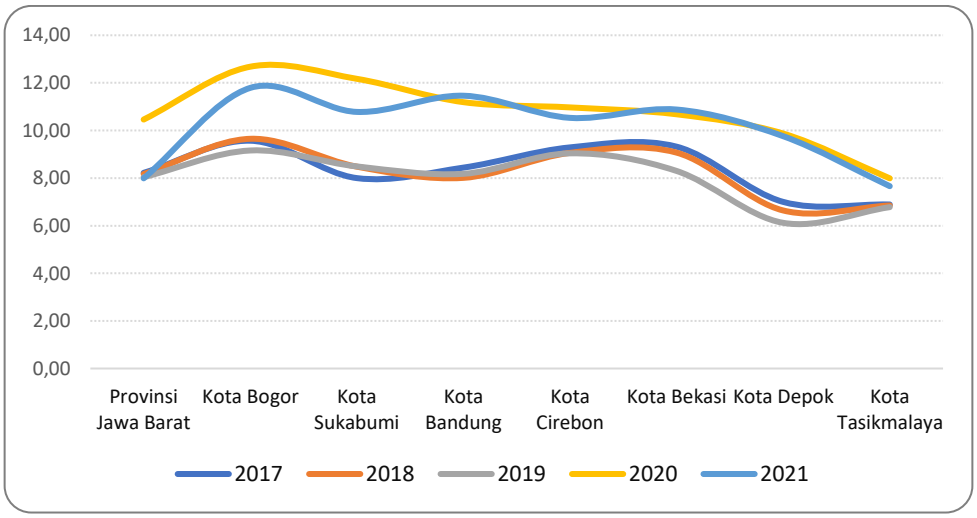
Tujuh Kota Survei Biaya Hidup (SBH) di Jawa Barat, yaitu Kota Bogor, Kota Sukabumi, Kota Bandung, Kota Cirebon, Kota Bekasi, Kota Depok dan Kota Tasikmalaya selama lima tahun terakhir memiliki pertumbuhan ekonomi kecenderungan di atas Provinsi Jawa Barat seperti diperlihatkan pada Gambar 1.2. Ini berarti kegiatan sektor-sektor perekonomian di tujuh kota SBH tersebut memiliki tingkat produktivitas yang relatif baik. Sejatinya, perkembangan perekonomian di tujuh kota SBH yang relatif baik ini semestinya dapat menyerap lapangan pekerjaan.



Grafik 1.2 Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tujuh Kota SBH di Jawa Barat, 2017-2021 (Persen)

Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat (2020-2021), diolah

Namun di sisi lain, tingkat pengangguran terbuka di tujuh kota SBH Jawa Barat sebagian besar memiliki kecenderungan di atas angka Jawa Barat, seperti ditunjukkan pada Gambar 1.3. Fenomena ini tidak seiring dengan perkembangan perekonomian yang terjadi di tujuh kota SBH seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Hal ini dimungkinkan ada faktor-faktor yang menyebabkan tidak terserapnya mereka yang termasuk angkatan kerja pada lapangan pekerjaan yang tersedia dari kegiatan perkonomian yang berada di tujuh kota SBH tersebut.



Grafik 1.3 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Tujuh Kota SBH di Jawa Barat, 2017-2021 (Persen)

Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat (2020-2021), diolah

Pemilihan tujuh kota di Jawa Barat didasari bahwa penghitungan inflasi di Jawa Barat sampai saat ini hanya dilakukan di tujuh kota tersebut. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Survei Biaya Hidup tahun 2007 (SBH 2007) dilaksanakan di 66 kota, yaitu 33 ibukota provinsi dan 33 kota, yang di dalam termasuk tujuh kota di Jawa Barat, yaitu Kota Bogor, Kota Sukabumi, Kota Bandung, Kota Cirebon, Kota Bekasi, Kota Depok dan Kota Tasikmalaya. Bahkan SBH 2018 dilaksanakan di 90 kota, yang terdiri dari 34 ibukota provinsi dan 56 kabupaten/kota, termasuk tujuh kota di Jawa Barat tersebut. Hasil SBH digunakan dalam penghitungan Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK merupakan salah satu indikator ekonomi yang digunakan untuk mengukur tingkat perubahan harga (inflasi/deflasi) di tingkat konsumen (https://www.bps.go.id/).

Secara metodologis, BPS melakukan pemilihan sampel kota IHK berdasarkan pada tingkat pembangunan di bidang perekonomian yang relatif pesat apabila dibandingkan dengan kota-kota lainnya. IHK memang sangat dibutuhkan untuk mengetahui perkembangan harga konsumen yang sangat mempengaruhi kehidupan penduduk di suatu kota.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang tingkat pengangguran di tujuh kota SBH Jawa Barat sebagai daerah-daerah yang memiliki potensi tujuan mencari pekerjaan yang umumnya bergerak pada sektor-sektor strategis seperti industri pengolahan, perdagangan dan jasa. Penulis melakukan penelitian dengan judul "**Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Tingkat Pendidikan dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Tujuh Kota SBH Jawa Barat Tahun 2015-2021**."

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Tujuh Kota SBH Jawa Barat tahun 2015-2021?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Tujuh Kota SBH Jawa Barat tahun 2015-2021?
3. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Tujuh Kota SBH Jawa Barat tahun 2015-2021?

4. Bagaimana pengaruh upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka di Tujuh Kota SBH Jawa Barat tahun 2015-2021?
5. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pendidikan, dan upah minimum secara bersama-sama terhadap tingkat pengangguran terbuka di Tujuh Kota SBH Jawa Barat tahun 2015-2021?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Tujuh Kota SBH Jawa Barat tahun 2015-2021.
2. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Tujuh Kota SBH Jawa Barat tahun 2015-2021.
3. Menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Tujuh Kota SBH Jawa Barat tahun 2015-2021.
4. Menganalisis pengaruh upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka di Tujuh Kota SBH Jawa Barat tahun 2015-2021.
5. Menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat Pendidikan, dan upah minimum secara bersama-sama terhadap tingkat pengangguran terbuka di Tujuh Kota SBH Jawa Barat tahun 2015-2021.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi Penulis, penelitian ini selain sebagai salah satu syarat kelulusan akademik, juga menambah pengetahuan tentang pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pendidikan, upah minimum dan pengangguran suatu wilayah dalam periode tertentu.
2. Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti sebagai bahan perencanaan dan evaluasi terhadap penurunan pengangguran, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pengendalian inflasi, peningkatan tingkat pendidikan, dan penyesuaian upah minimum dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

3. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk melengkapi penelitian selanjutnya yang lebih mendalam, termasuk penambahan variabel yang diamati dengan lebih merepresentasikan keadaan suatu wilayah yang lebih komprehensif.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam suatu penelitian memberikan gambaran atau penjelasan tentang penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh para peneliti yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal ini seperti dikemukakan oleh Nyoman Kutha Ratna (2010) yang menyatakan bahwa kajian pustaka merupakan bahan bacaan yang sudah pernah dianalisis dan dipublikasikan, kumpulan teori yang fungsinya untuk menganalisis objek penelitian, dan bahan yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian.

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis disajikan sebagai berikut:

Mita Diyanti (2022) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis Bagaimana Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Upah/UMR, dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran di Enam Kota SBH Jawa Tengah di 2014-2020. Jenis penelitian yang digunakan oleh Diyanti (2022) adalah jenis penelitian eksploratif. Metode Penelitian yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan antara lain: Tingkat pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di enam kota SBH tahun 2014-2020; Inflasi memperoleh hasil tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di enam kota SBH Jawa Tengah pada tahun 2014-2020; Tingkat upah atau UMR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di enam kota SBH Jawa Tengah tahun pada 2014-2020; serta Jumlah penduduk mendapat hasil tidak berpengaruh terhadap pengangguran di enam kota SBH Jawa Tengah pada tahun 2014-2020.

Wika Gessan Septiyanto dan Ema Tusianti (2020) melakukan penelitian tentang tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat. Salah satu yang mendasari mereka melakukan penelitian ini adalah Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia, tetapi masih memiliki tingkat pengangguran yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat

gambaran atau pola persebaran maupun faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat dengan mempertimbangkan pengaruh ketetanggaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi spasial panel. Kesimpulan dari penelitian ini, yaitu TPAK, UMK, dan persentase tenaga kerja sektor industri memengaruhi tingkat pengangguran kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat, sedangkan pertumbuhan ekonomi dan IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran, yang berarti pembangunan ekonomi yang belum merata dan penciptaan lapangan pekerjaan yang kurang sesuai dengan sumber daya manusia.

Shashabilla Ajeng Prayogo (2020) melakukan penelitian yang didasarkan pada fenomena bahwa Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu daerah dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang selalu berada di bawah rata-rata nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data panel yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Pusat dan Jawa Timur. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Kesimpulan dari penelitian ini antara lain: (1) Upah minimum memiliki hubungan negatif dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap TPT; (2) Angkatan kerja memiliki hubungan negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap TPT; (3) Pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap TPT; (4) Pendidikan memiliki hubungan positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap TPT.

Dian Priastiwi (2019) melakukan penelitian dengan metode analisis regresi data panel. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: (1) jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka; (2) pendidikan yang diproksikan dengan rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka; (3) upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka; (4) PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka; (5) jumlah penduduk, pendidikan, upah minimum, dan PDRB secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah.

Riza Firdhania (2017) melakukan penelitian terkait tingkat pengangguran di Kabupaten Jember. Jenis Penelitian yang digunakan merupakan penelitian explanatory research dan deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif. Metode Analisis Data yang digunakan adalah analisis deskriptif statistik, analisis regresi linier berganda, uji hipotesis, uji normalitas, dan uji asumsi klasik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah jumlah penduduk, inflasi, upah minimum, dan indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jember, sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jember. Upah minimum merupakan variabel yang memiliki kecenderungan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jember.

Ayu SitiPatima, Hardiani Hardiani, dan Etik Umiyati (2022) melakukan penelitian terkait tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jambi." Fenomena yang mendasari penelitian Ayu SitiPatima dkk adalah pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi dalam beberapa tahun terakhir cenderung mengalami penurunan, pertumbuhan penduduk relatif tinggi dan meningkatnya pendidikan yang diukur dari rata-rata lama sekolah. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pertumbuhan penduduk dan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Jambi. Sebaliknya pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

2.2 Landasan Teori

1. Tingkat Pengangguran Terbuka

Pengangguran merupakan masalah ketenagakerjaan yang terjadi diberbagai belahan dunia. Bebagai perencanaan pembangunan ekonomi terus dilakukan untuk menekan laju pengangguran yang terjadi diberbagai wilayah.

Menurut Sonny Sumarsono (2009), penduduk yang sedang mencari pekerjaan disebut sebagai penganggur terbuka atau penganggur penuh. Menurutnya, pengangguran terjadi dikarenakan tidak adanya kesesuaian antara permintaan dan penyediaan dalam pasar kerja. Sumarsono mendefinisikan pengangguran (*unemployment*)

sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan.

Rahardja dan Manurung (2008) berpendapat bahwa orang yang mencari kerja termasuk ke dalam kelompok penduduk angkatan kerja, dan angkatan kerja dihitung dari penduduk berusia 15-64 tahun yang bekerja dan mencari kerja. Dengan demikian tingkat pengangguran merupakan persentase angkatan kerja yang tidak/belum mendapatkan pekerjaan. Rahardja dan Manurung menjelaskan pula bahwa adanya keterkaitan antara pengangguran dan inflasi seperti penelitian yang dilakukan oleh Profesor Phillips.

BPS merinci pengangguran terbuka terdiri dari: (1) Mereka yang tak punya pekerjaan dan mencari pekerjaan; (2) Mereka yang tak punya pekerjaan dan mempersiapkan usaha; (3) Mereka yang tak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan; serta (4) Mereka yang sudah punya pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja.

Konsep mencari pekerjaan adalah kegiatan seseorang yang pada saat survei orang tersebut sedang mencari pekerjaan, seperti mereka: (a) Yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan; (b) Yang sudah pernah bekerja, karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan; serta (c) Yang bekerja atau mempunyai pekerjaan, tetapi karena sesuatu hal masih berusaha untuk mendapatkan pekerjaan lain. Usaha mencari pekerjaan ini tidak terbatas pada seminggu sebelum pencacahan, jadi mereka yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan dan yang permohonannya telah dikirim lebih dari satu minggu yang lalu tetap dianggap sebagai mencari pekerjaan asalkan seminggu yang lalu masih mengharapkan pekerjaan yang dicari. Mereka yang sedang bekerja dan berusaha untuk mendapatkan pekerjaan yang lain tidak dapat disebut sebagai penganggur terbuka (www.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html#subjekViewTab1).

Sementara mempersiapkan suatu usaha menurut konsep BPS adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha/pekerjaan yang "baru", yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/keuntungan atas resiko sendiri, baik dengan atau tanpa mempekerjakan buruh/pekerja dibayar maupun tidak dibayar. Mempersiapkan yang dimaksud adalah

apabila "tindakannya nyata", seperti: mengumpulkan modal atau perlengkapan/alat, mencari lokasi/tempat, mengurus surat ijin usaha dan sebagainya, telah/sedang dilakukan. Mempersiapkan usaha tidak termasuk yang baru merencanakan, berniat, dan baru mengikuti kursus/pelatihan dalam rangka membuka usaha.

Konsep Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut BPS adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran.

Seorang ahli ekonomi Inggris yang bernama John Maynard Keynes (1883-1946) yang kemudian terkenal dengan teori "Keynesian"-nya, mengemukakan teorinya secara resmi pada tahun 1936 dalam bukunya yang berjudul "*The General Theory of Employment, Interest and Money*".

Keynes menegaskan bahwa sektor ekonomi swasta atau pasar bebas tidak memiliki mekanisme penyeimbangan sendiri sehingga tidak selalu menghasilkan ekonomi yang efisien. Para ekonom Keynesian membenarkan intervensi pemerintah melalui kebijakan publik yang bertujuan mencapai ketenagakerjaan dan stabilitas harga, yaitu kebijakan moneter dan fiskal. Dua kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan konsumsi masyarakat melalui naiknya permintaan, berkurangnya pengangguran, dan penurunan deflasi (https://medium.com, 13/11/2022).

2. Pertumbuhan Ekonomi

Sadono Sukirno (2007) menyampaikan beberapa teori pertumbuhan ekonomi dari para ahli seperti Adam Smith, Robert Malthus, David Ricardo dan John Stuart Mill (Ricardo-Mill) yang termasuk kelompok kaum klasik, serta Evsey Harrod dan R.E. Domar (Harrod-Domar) dari kaum neo-klasik. Menurut Smith, corak proses pertumbuhan ekonomi akan terjadi apabila pembangunan sudah terjadi maka proses tersebut akan terus-menerus berlangsung secara kumulatif. Kenaikan produktivitas akan terjadi apabila pasar berkembang yang juga akan mengakibatkan terjadinya pembagian kerja dan spesialisasi.

Smith berpendapat bahwa perkembangan penduduk akan mendorong pembangunan ekonomi. Perkembangan penduduk akan memperluas pasar dan

meninggikan tingkat spesialisasi dalam perekonomian, yang pada akhirnya akan meningkatkan kegiatan perekonomian. Spesialisasi juga akan meninggikan tingkat produktivitas tenaga kerja dan mendorong perkembangan teknologi.

Pendapat Smith ini dilengkapi oleh Ricardo yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi pula oleh perkembangan penduduk, kekayaan alam, jumlah tenaga kerja, dan tingkat upah. Salah satu kesimpulan yang dikemukakan tentang teori pembangunan kaum klasik bahwa tingkat perkembangan suatu masyarakat tergantung kepada empat faktor, yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan tingkat teknologi yang dicapai.

Jousairi Hasbullah (2012) menyoroti keterkaitan pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Menurutnya, pada kenyatannya hubungan keduanya tidak selalu berlawanan. Ini berarti, setiap kali pertumbuhan ekonomi meningkat, tidak secara langsung diikuti oleh penurunan angka pengangguran. Pola hubungan keduanya setidaknya bergantung kepada dinamika tiga aspek besar, yaitu sosial, ekonomi dan budaya masyarakat Indonesia.

Sementara Boediono (1985) seperti yang dikutip oleh Mudrajad Kuncoro (2004) menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan *output* per kapita dalam jangka panjang. Pendapat ini terus disempurnakan oleh para ahli ilmu ekonomi masa kini, yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak saja diukur melalui pertambahan Produk Domestik Bruto (PDB) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), melainkan perlu menyertakan bobot yang bersifat immaterial seperti kenikmatan, kepuasan, kebahagiaan, rasa aman dan tenteram yang dirasakan masyarakat luas.

Pandangan lainnya terkait pertumbuhan ekonomi ini dikemukakan oleh Henry Faizal Noor (2007) yang menghubungkan antara pertumbuhan ekonomi dengan penciptaan lapangan kerja. Menurut Noor, pertumbuhan ekonomi menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Informasi penciptaan lapangan pekerjaan yang dapat diserap dengan pertumbuhan ekonomi yang dicapai menghasilkan suatu indikator produktivitas ekonomi dalam menciptakan lapangan kerja, yaitu *Incremental Labour Output Ratio* (ILOR). Data PDB/PDRB yang digunakan adalah data dengan

harga konstan karena dapat digunakan untuk mengukur secara riil pertumbuhan ekonomi tanpa dipengaruhi oleh perubahan harga.

Menurut BPS, Laju pertumbuhan PDRB atau yang biasa dikenal dengan pertumbuhan ekonomi diperoleh dari perhitungan PDRB atas dasar harga konstan. Laju pertumbuhan tersebut dihitung dengan cara mengurangi nilai PDRB pada tahun ke-n terhadap nilai pada tahun ke n-1 (tahun sebelumnya), dibagi dengan nilai pada tahun ke n-1, kemudian dikalikan dengan 100 persen. Laju pertumbuhan menunjukkan perkembangan agregat pendapatan dari satu waktu tertentu terhadap waktu sebelumnya. **Harga Konstan** adalah penilaian yang dilakukan terhadap produk barang dan jasa yang dihasilkan ataupun yang dikonsumsi pada harga tetap disatu tahun dasar, sedangkan **Tahun Dasar** adalah tahun terpilih sebagai referensi statistik, yang digunakan sebagai dasar penghitungan tahun-tahun yang lain. Dengan tahun dasar tersebut dapat digambarkan seri data dengan indikator rinci mengenai perubahan/pergerakan yang terjadi.

3. Inflasi

Menurut Rahardja dan Manurung (2008), inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Definisi inflasi yang dikemukakan oleh Rahardja dan Manurung ini mensyaratkan tiga komponen penting yang harus dipenuhi, yaitu kenaikan harga, bersifat umum dan berlangsung terus-menerus. Kenaikan harga dalam pandangan mereka adalah harga suatu komodits dikatakan naik apabila menjadi lebih tinggi dibandingkan harga periode sebelumnya. Bersifat umum menurut mereka jika kenaikan tersebut menyebabkan harga-harga secara umum naik, dan berlangsung terus-menerus apabila terjadinya kenaikan tersebut tidak hanya sesaat.

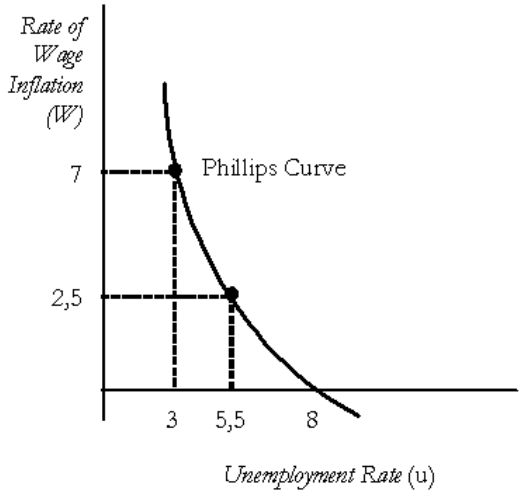
Sementara Jousairi Hasbullah (2012) memaknai inflasi sebagai proses meningkatnya harga-harga atau dalam definisi lain terjadinya kenaikan tingkat harga konsumen dan/atau menurunnya nilai uang. Angka inflasi diperoleh dari perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK), dan dihitung dengan menggunakan pendekatan Modified Laspeyres sesuai manual ILO dan *Classification of Individual Comsumption Accroding to Purpose* (COICAP). Hasbullah membagi inflasi menjadi tiga jenis, yaitu inflasi inti (*core inflation*), inflasi dikendalikan oleh pemerintah (*administered prices*), dan

inflasi bergejolak (*volatile prices*). Inflansi inti adalah inflasi barang dan jasa yang perkembangan harganya sangat ditentukan oleh kinerja perekonomian secara umum. Inflasi dikendalikan oleh pemerintah adalah kenaikan harga yang ditentukan oleh kebijakan pemerintah seperti bahan bakar minyak, tarif listrik, dan rokok, sedangkan inflasi bergejolak adalah inflasi barang dan jasa yang harganya sangat bergejolak umumnya didominasi oleh bahan makanan seperti beras, minyak goreng, daging ayam, telur ayam dan sebagainya.

Menurut BPS, Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat, maka inflasi mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang. Dengan demikian, inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum. Ada beberapa indikator penting dalam penyajian angka inflasi ini antara lain Indeks Harga konsumen (IHK) dan Andil Inflasi. **IHK** merupakan indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga dari suatu paket barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menggambarkan tingkat kenaikan (inflasi) atau tingkat penurunan (deflasi) dari barang dan jasa, sedangkan **Andil Inflasi** adalah besarnya sumbangan setiap komoditas yang mengalami fluktuasi harga terhadap inflasi atau deflasi yang terjadi di suatu kota atau secara nasional. Besarnya nilai perubahan indeks (inflasi/deflasi) yang terjadi setiap bulan, merupakan gabungan andil dari jenis barang/jasa yang mengalami fluktuasi harga pada bulan yang bersangkutan. Angka inflasi yang disajikan BPS setiap bulannya mencakup inflasi inti, *administered prices*, dan *volatile prices*.

Data inflasi yang disajikan oleh BPS meliputi tingkat inflasi *month to month* (*m-to-m*); tingkat inflasi *year to date* (*y-to-d*); dan tingkat inflasi *year on year* (*y-on-y*). Tingkat inflasi *m-to-m* merupakan persentase perubahan IHK bulan ke-n tahun t terhadap IHK bulan ke-(n-1) tahun t. Tingkat inflasi *y-to-d* merupakan persentase perubahan IHK bulan ke-n tahun t terhadap IHK Desember tahun (t-1); dan tingkat inflasi *y-on-y* merupakan persentase perubahan IHK bulan ke-n tahun t terhadap IHK bulan ke-n tahun (t-1).

Hubungan antara inflasi dan pengangguran di antaranya dikemukakan oleh A.W. Philips (1958) melalui studi kasus United Kingdom pada kurun waktu 1861-1957 yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara tingkat pertumbuhan upah nominal dan tingkat pengangguran pada kurun waktu 1861-1913, sedangkan pada kurun waktu 1948-1957 hubungan keduanya relative stabil. Secara grafis, Phillips curve dijelaskan pada gambar 2.1 berikut ini:



Gambar 2.1 Kurva Phillips

Sumber: Sonny Sumarsono (2009:261)

4. Tingkat Pendidikan

Menurut Sonny Sumarsono (2009), Pendidikan dan Latihan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Sumarsono beranggapan bahwa pendidikan dan latihan tidak hanya menambah pengetahuan, namun dapat meningkatkan pula keterampilan bekerja yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas kerja. Selain itu, pendidikan berpotensi menambah kapasitas pendapatan.

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 (UU No. 13/2003) tentang Ketenagakerjan menyebutkan bahwa pelatihan kerja termasuk kompetensi kerja merupakan bagian dari perencanaan tenaga kerja yang dilakukan oleh pemerintah. Pelatihan kerja yang dimaksudkan dalam UU ini adalah keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan, serta mengembangkan kompetensi kerja,

produktivitas, disiplin, sikap, dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan atau pekerjaan. Sementara Kompetensi kerja adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Moeheriono (2009) menyebutkan salah satu kompetensi untuk meningkatkan SDM berbasis kompetensi, yaitu kompetensi individu. Kompetensi seseorang akan terbukti apabila melakukan pekerjaan, apakah hasilnya termasuk kategori tinggi atau di bawah rata-rata. Menurut Moeheriono, setiap individu memiliki beberapa karakteristik kompetensi dasar antara lain: watak, motif, bawaan, pengetahuan, dan keterampilan atau keahlian. Pengetahuan (*knowledge*) merupakan kompetensi yang komplek karena sulitnya mengukur kebutuhan pengetahuan dan keahlian yang secara nyata digunakan dalam suatu pekerjaan.

Menurut Adi Nugroho dkk (2021), pengetahuan (*knowledge*) merupakan salah satu dimensi yang menggambarkan kualitas hidup manusia. Nugroho dkk menjelaskan bahwa dimensi pengetahuan direpresentasikan oleh Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS). Kedua indikator tersebut merefleksikan kemampuan masyarakat untuk mengakses pendidikan, khususnya pendidikan formal. HLS menggambarkan kesempatan yang dimiliki masyarakat untuk menempuh jenjang pendidikan formal, sedangkan RLS menggambarkan stok modal manusia yang dimiliki oleh suatu wilayah.

Nugroho dkk menjelaskan lebih rinci terkait HLS dan RLS. Harapan Lama Sekolah adalah lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak yang berumur 7 tahun, sementara rata-rata lama sekolah merupakan jumlah tahun yang dijalani oleh penduduk usia 25 tahun ke atas dalam menempuh pendidikan formal.

5. Upah Minimum

Sonny Sumarsono (2009) mengemukakan bahwa pengangguran disebabkan oleh perubahan tingkat upah. Menurutnya, jika tingkat upah meningkat atau lebih

tinggi dari upah keseimbangan, maka permintaan tenaga kerja akan lebih kecil sehingga mengakibatkan terjadinya pengangguran.

Lebih lanjut Sumarsono menjelaskan keterkaitan upah, inflasi dan pengangguran. Dilihat dari kepentingan pekerja, terjadinya perubahan harga di masa yang akan datang diharapkan diikuti dengan perubahan upah yang diharapkan. Sementara dari kepentingan majikan atau perusahaan, perubahan harga yang lalu dan perubahan harga yang akan datang disesuaikan dengan kemampuan mereka dalam melakukan perubahan harga atau menaikan harga dengan diikuti oleh peningkatan produktivitas perusahaan.

Penjelasan Sumarsono ini mengindikasikan bahwa apabila kenaikan inflasi terus meningkat dan sulit untuk dikendalikan, permintaan pasar tenaga kerja menurun, upah pekerja juga dimungkinkan berpotensi untuk dikurangi bahkan bisa terjadi pemutusan hubungan kerja. Kondisi inilah yang bisa mengakibatkan terjadinya pengangguran dimana-mana.

Menurut Ruslan Abdul Ghofur (2020), dilihat dari Ekonomi Islam, upah disebut juga sebagai ujrah yang sering dikaitkan dengan kontrak perjanjian kerja yang dilakukan. Penentuan upah pekerja sangat memegang teguh prinsip keadilan dan kecukupan. Prinsip utama keadilan terletak pada kejelasan akad (transaksi) dan komitmen atas dasar kerelaan melakukannya (dari yang ber-akad). Ghofur menjelaskan bahwa upah meliputi besarnya upah dan tata cara pembayaran upah, sehingga dalam suatu perjanjian harus mengakomodir pembayar pekerja dengan bagian yang seharusnya mereka terima sesuai dengan kerjanya, sebaliknya pekerja dilarang memaksa pengusaha untuk membayar melebihi kemampuannya dalam pelaksanaan pemberian upah yang merupakan hak pekerja.

Indrasari Tjandraningsih dan Rina Herawati (2009) memberikan gambaran tentang upah yang layak dari hasil penelitiannya terhadap Buruh Tekstil dan Garmen di Indonesia pada tahun 2009. Tjandraningsih dan Herawati menjelaskan hasil penelitiannya di antaranya: (1) rata-rata pengeluaran riil buruh per kabupaten selalu lebih tinggi bagi buruh dengan atau atanpa tanggungan dibandingkan dengan upah riil dan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK); (2) masa kerja tidak diperhitungkan dalam membayar upah. UMK yang seharusnya untukmembayar upah buruh dengan

masa kerja di bawah 1 tahun dijadikan patokan membayar upah bahkan bermasa kerja belasan tahun.

UU No. 13/2003 mengamanatkan bahwa setiap pekerja/buruh berhak memperoleh penghasilan yang memenuhi penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Untuk mewujudkan penghasilan yang memenuhi penghidupan yang layak bagi kemanusiaan, pemerintah menetapkan kebijakan pengupahan yang melindungi pekerja/buruh, di antaranya dengan menetapkan upah minimum. Upah minimum ditetapkan berdasarkan wilayah provinsi atau kabupaten/kota, yaitu oleh Gubernur dengan memperhatikan rekomendasi dari Dewan Pengupahan Provinsi dan/atau Bupati/Walikota.

6. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Tingkat Pendidikan dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat Pengangguran Terbuka merupakan salah satu indikator ketenagekerjaan yang menggambarkan persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran.

Data pengangguran yang dirilis oleh BPS diperoleh melalui Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), yang bertujuan untuk menyediakan data pokok ketenagakerjaan yang berkesinambungan, dan memperoleh estimasi data jumlah penduduk bekerja, jumlah pengangguran, indikator ketenagakerjaan lainnya, serta perkembangannya yang representatif di tingkat nasional, provinsi dan kabupaten/kota.

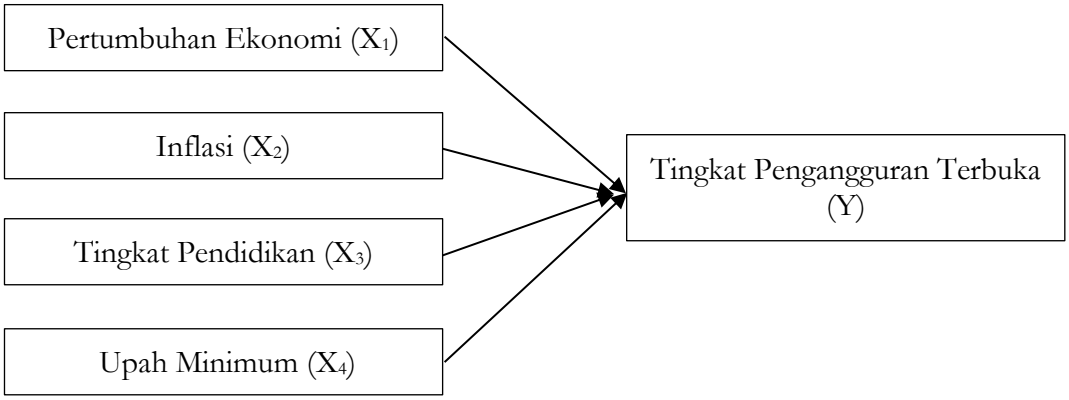
Selain itu Tingkat Pengangguran Terbuka merupakan salah satu indikator strategis nasional selain indikator strategis lainnya seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, persentase penduduk miskin, gini rasio, Indeks Pembangunan Manusia, nilai tukar petani dan lainnya. Dengan demikian, berbagai pengamatan dan penelitian banyak dilakukan oleh para ahli dan para peneliti tentang keterkaitan antara tingkat pengangguran terbuka dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Beberapa penelitian yang mengamati hubungan antara tingkat pengangguran dengan variabel-variabel lainnya seperti dikemukakan oleh para peneliti berikut ini:

a. Riza Firdhania (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa variabel tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jember. Variabel tingkat upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jember. Variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jember.
b. Niken Anggita Pramastuti (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa variabel laju pertumbuhan PDRB (pertumbuhan ekonomi) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka. Variabel lainnya yang diamati, yaitu variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran terbuka, serta variabel UMK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka.
c. Dian Priastiwi (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa variabel pendidikan yang diproksikan dengan rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif secara signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Priastiwi juga mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa variabel upah minimum (UMK) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.
d. Wika Gessan Septiyanto dan Ema Tusianti (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa variabel-variabel yang mempengaruhi tingkat pengangguran kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat antara lain: TPAK, UMK, dan persentase tenaga kerja sektor industri. Septiyanto dan Tusianti Pertumbuhan menyebutkan pula bahwa pertumbuhan ekonomi dan IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran menunjukkan pembangunan ekonomi yang belum merata dan penciptaan lapangan pekerjaan yang kurang sesuai dengan sumber daya manusia.
e. Mita Diyanti (2022) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran; variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran; variabel upah terdapat pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran; dan variabel jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan penjelasan keterkaitan antara tingkat pengangguran terbuka dan variabel-variabel lainnya dari hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan pada bahasan sebelumnya, kerangka pemikiran penelitian ini didasarkan pada Teori Keynes yang disajikan pada Gambar 2.2 berikut ini:



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

Sumber: John Maynard Keynes (1883-1946), diolah

2.1 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Tujuh Kota SBH Jawa Barat tahun 2015-2021.
2. Diduga inflasi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Tujuh Kota SBH Jawa Barat tahun 2015-2021.
3. Diduga tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Tujuh Kota SBH Jawa Barat tahun 2015-2021.
4. Diduga upah minimum berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Tujuh Kota SBH Jawa Barat tahun 2015-2021.

5. Diduga pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pendidikan dan upah minimum secara simultan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Tujuh Kota SBH Jawa Barat tahun 2015-2021.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Menurut Kumar (1996), jenis penelitian diklasifikasi berdasarkan tiga perspektif, yaitu (1) menurut pemanfaatan atau aplikasi dari penelitian; (2) menurut tujuan penelitian; dan (3) menurut jenis informasi atau data yang dikumpulkan. Menurut tujuan penelitian, Kumar membagi menjadi empat kelompok antara lain: penelitian eksploratori (*exploratory research*), penelitian deskriptif (*descriptive research*), penelitian korelasi (*correlational research*), dan penelitian eksplanatori (*explanatory research*).

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini menggunakan penelitian korelasi (*correlational research*) karena untuk mempelajari kaitan antara dua atau lebih aspek dari suatu keadaan atau fenomena. Atau dalam penelitian ini ingin mengetahui hubungan antara pertumbuhan ekonomi, inflasi dan rata-rata pengeluaran per kapita terhadap tingkat pengangguran terbuka di tujuh kota SBH Jawa Barat tahun 2015-2021.

Lokasi penelitian dilakukan pada tujuh kota SBH di Jawa Barat dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui website resmi BPS, BPS Provinsi Jawa Barat, dan BPS Kota yang menjadi objek penelitian.

3.2 Variabel Penelitian

3.2.1 Variabel Tak Bebas (*Dependent Variable*)

Menurut Abuzar Asra dkk (2015), peubah (variabel) tak bebas atau terikat merupakan variabel akibat dari variabel bebas. Peubah ini merupakan fokus dari penelitian yang akan dijelaskan oleh penelitian dengan menggunakan berbagai variabel lain, terutama pengaruh variabel-variabel bebas.

Peubah tak bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran terbuka, yang dihitung dari persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran. Data tingkat pengangguran terbuka diperoleh dari website resmi BPS Provinsi Jawa Barat yang meliputi tujuh kota SBH.

3.2.2 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Abuzar Asra dkk (2015) menjelaskan pula tentang peubah bebas sebagai variabel yang menyebabkan perubahan pada suatu fenomena. Peubah ini diistilahkan pula sebagai peubah yang menjelaskan keragaman atau perubahan dari peubah tak bebas.

Variabel atau peubah bebas dalam penelitian ini, yaitu

1. Pertumbuhan ekonomi (X_1), yaitu dihitung dengan cara mengurangi nilai PDRB atas dasar harga konstan pada tahun ke-n terhadap nilai pada tahun ke n-1 (tahun sebelumnya), dibagi dengan nilai pada tahun ke n-1, kemudian dikalikan dengan 100 persen. Data ini diperoleh melalui website resmi BPS Provinsi Jawa Barat yang meliputi tujuh kota SBH.
2. Inflasi (X_2), yaitu dihitung berdasarkan kenaikan sebagian besar IHK kelompok pengeluaran barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. Data inflasi yang digunakan adalah inflasi *year on year* (YoY) selama periode 2015-2021, dan ini diperoleh melalui website resmi BPS Provinsi Jawa Barat yang meliputi tujuh kota SBH.
3. Tingkat Pendidikan (X_3), diproksi dengan angka Rata-rata Lama Sekolah (RLS), yaitu jumlah tahun yang dijalani oleh penduduk usia 25 tahun ke atas dalam menempuh pendidikan formal. Data ini diperoleh melalui website resmi BPS.
4. Upah Minimum (X_4), mengacu kepada isi UU No. 13/2003 tentang upah minimum yang ditetapkan oleh Gubernur. Penelitian ini menggunan data upah minimum berdasarkan sebagai berikut:
    a. Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 561/Kep.1581-Bangsos/2014 tentang Upah Minimum Kabupaten/Kota di Jawa Barat Tahun 2015;
    b. Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 561/Kep.1322-Bangsos/2015 tentang Upah Minimum Kabupaten/Kota di Jawa Barat Tahun 2016;
    c. Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 561/Kep.1191-Bangsos/2016 tentang Upah Minimum Kabupaten/Kota di Jawa Barat Tahun 2017;
    d. Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 561/Kep.1065-Yanbangsos/2017 tentang Upah Minimum Kabupaten/Kota di Jawa Barat Tahun 2018;

e. Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 561/Kep.1220-Yanbangsos/2018 tentang Upah Minimum Kabupaten/Kota di Jawa Barat Tahun 2019;
f. Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 561/Kep.983-Yanbangsos/2019 tentang Upah Minimum Kabupaten/Kota di Jawa Barat Tahun 2020;
g. Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 561/Kep.774-Yanbangsos/2020 tentang Upah Minimum Kabupaten/Kota di Jawa Barat Tahun 2021.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik melalui website resmi https://www.bps.go.id, dan Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat melalui website resmi https://jabar.bps.go.id, serta website resmi kota-kota yang menjadi objek penelitian. Data yang diperoleh melalui website tersebut meliputi data-data yang disajikan pada buku publikasi, berita resmi statistik dan tabel/indikator lainnya yang kemudian diolah lebih lanjut oleh peneliti sesuai kebutuhan dalam penelitian ini.

3.4 Metode Penelitian

Menurut Abuzar Asra dkk (2015), untuk menentukan metode penelitian yang akan digunakan maka salah satu pertimbangannya adalah tujuan penelitian itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara beberapa variabel bebas terhadap sebuah variabel tak bebas, maka digunakan penelitian survei.

Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda, untuk mengetahui hubungan antara variabel tak bebas yaitu tingkat pengangguran terbuka dengan variabel-variabel bebas, yaitu pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pendidikan dan upah minimum.

3.4.1 Model Regresi Data Panel

Basuki dan Prawoto (2017) menyebutkan bahwa data panel merupakan gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Data runtut

waktu pada penelitian ini digunakan data tahun 2015-2021, sedangkan data silang dalam penelitian ini dilakukan pada tujuh kota SBH di Jawa Barat.

Menurut Widarjono seperti dikutip oleh Basuki dan Prawoto (2017), beberapa keuntungan penggunaan data panel, yaitu Pertama, data panel merupakan gabungan dua data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, menggabungkan data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul akibat adanya penghilangan variabel (*omitted variable*).

Model regresi panel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu,

$$Y=\beta_0+\beta_1 X_{1it}+\beta_2 X_{2it}+\beta_3 X_{3it}+\beta_4 X_{4it}+\varepsilon \qquad (1)$$

di mana,

Y = tingkat pengangguran terbuka (persen)

β_0 = konstanta

β_{1-4} = koefisien regresi masing-masing variabel independen

X_1 = Pertumbuhan ekonomi (persen)

X_2 = Inflasi (persen)

X_3 = Tingkat Pendidikan (tahun)

X_4 = Upah Minimum (ribu rupiah)

ε = error

i = kota (tujuh kota SBH di Jawa Barat)

t = waktu (tahun penelitian)

3.4.2 Metode Estimasi Regresi Panel

Menurut Basuki dan Prawoto (2017), metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu

1. *Common Effect Model (CEM)*

   Model ini merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Basuki dan Prawoto menjelaskan bahwa metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Lest Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

Tujuan metode OLS untuk regresi berganda adalah meminimumkan jumlah residual kuadrat, yaitu

$$\sum \hat{e}_{it}^2 = \sum (Y_{it} - \hat{Y}_{it})^2 \qquad (2)$$

di mana,

Y_{it} = variabel terikat individu ke-i periode ke-t

$\hat{Y}_{it} = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_{1it} + \hat{\beta}_2 X_{2it} + \hat{\beta}_3 X_{3it} + \hat{\beta}_4 X_{4it}$

Persamaan regresi dalam model *Common Effect* adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it} \qquad (3)$$

di mana,

Y_{it} = variabel terikat individu ke-i periode ke-t

α = intersep gabungan

β = koefisien regresi atau slope

X_{it} = variabel bebas individu ke-i periode ke-t

ε_{it} = error individu ke-i periode ke-t

2. *Fixed Effect Model (FEM)*

Model ini mengasumsikan bahwa terdapat efek yang berbeda antar individu. Perbedaan tersebut dapat diakomodasi melalui perbedaan intersepnya. Pada model ini setiap paramater yang tidak diketahui akan diestimasi melalui teknik variabel *dummy* seperti formulasi berikut ini:

$$Y_{it} = \alpha + i\alpha_{it} + \beta X_{it} + \varepsilon_{it} \qquad (4)$$

di mana,

Y_{it} = variabel terikat individu ke-i periode ke-t

α = intersep gabungan

α_{it} = intersep individu ke-i periode ke-t

β = koefisien regresi atau slope

X_{it} = variabel bebas individu ke-i periode ke-t

ε_{it} = error individu ke-i periode ke-t

Teknik ini disebut dengan *Least Square Dummy Variable* (LSDV), yang diterapkan untuk efek tiap individu, juga dapat mengakomodasi efek waktu yang bersifat sistemik.

3. Random Effect Model (REM)

Model ini merupakan efek spesifik dari setiap individu diperlakukan sebagai bagaian dari komponen *error* yang bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabe penjelas yang teramati. Model ini dinamakan pula sebagai *Error Component Model* (*ECM*). Persamaan model REM adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + w_{it} \qquad (5)$$

di mana,

Y_{it} = variabel terikat individu ke-i periode ke-t

α = intersep gabungan

β = koefisien regresi atau slope

X_{it} = variabel bebas individu ke-i periode ke-t

$w_{it} = \varepsilon it + \mu_i$

μ_i = simbol μ dalam model diartikan sebagai unsur gangguan individu ke-i

3.4.3 Pemilihan Model

Basuki dan Prawoto (2017) menjelaskan bahwa pemilihan model yang tepat untuk mengelola data panel, dapat dilakukan dengan beberapa uji, yaitu

1. Uji Chow

   Uji Chow merupakan pengujian untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Common Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel.

   Hipotesis dalam Uji Chow, yaitu

   H_0 : *Common Effect Model*

   H_1 : *Fixed Effect Model*

   Menurut Basuki dan Prawoto, dasar penolakan terhadap hipotesis di atas dengan membandingkan perhitungan F-statistik dengan F-tabel. Jika hasil F hitung lebih besar dari F tabel maka H_0 ditolak, yang berarti *Fixed Effect Model* adalah model

yang paling tepat digunakan. Sebaliknya, jika F hitung lebih kecil dari F tabel maka H_0 diterima, yang berarti model yang paling tepat adalah *Common Effect Model.* Penghitungan F-statistik dengan Uji Chow menggunakan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{\frac{(SSE_1 - SSE_2)}{(n-1)}}{\frac{(SSE_2)}{(nt-n-k)}} \qquad (6)$$

di mana,

SSE_1 = *sum square error* dari model *Common Effect*

SSE_2 = *sum square error* dari model *Fixed Effect*

n = jumlah individu (*cross section*)

nt = jumlah *cross section* dikali jumlah *time series*

k = jumlah variabel bebas

sedangkan untuk menghitung F-tabel adalah,

$$\text{F-tabel} = \{\alpha : df(n-1, nt-n-k)\} \qquad (7)$$

di mana,

α = tingkat signifikansi yang dipakai

n = jumlah individu (*cross section*)

nt = jumlah *cross section* dikali jumlah *time series*

k = julah variabel bebas (*independent variable*)

2. Uji Hausman

   Uji Hausman merupakan pengujian statistik untuk memilih model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel.

3. Uji Lagrange Multiplier

   Uji Lagrange Multiplier merupakan pengujian statistik untuk memilih model REM atau CEM yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel.

3.4.4 Uji Hipotesis

3.4.4.1 Uji t

Menurut Basuki dan Prawoto (2017), Uji t merupakan suatu uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh setiap variabel bebas (*independent*) secara parsial.

Hipotesis yang digunakan pada Uji t adalah,

H_0: variabel *independent* tidak mempengaruhi variabel terikat/tak bebas (*dependent*) secara signifikan

H_1: variabel *independent* mempengaruhi variabel *dependent* secara signifikan

Kriteria pengujiannya yaitu,

Jika nilai signifikansi > 0,05 maka keputusannya adalah menerima H_0 atau variabel indenpendet tidak mempengaruhi variabel dependent.

Jika nilai signifikansi < 0,05 maka keputusannya adalah menolak H_0 atau variabel indenpendet mempengaruhi variabel dependent.

3.4.4.2 Uji F

Menurut Basuki dan Prawoto (2017), Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel *independent* secara simultan terhadap variabel dependent.

Hipotesis yang digunakan pada Uji F adalah,

H_0: variabel *independent* secara simultan tidak mempengaruhi variabel *dependent* secara signifikan

H_1: variabel *independent* secara simultan mempengaruhi variabel *dependent* secara signifikan

Kriteria pengujiannya yaitu,

Jika nilai signifikansi > 0,05 maka keputusannya adalah menerima H_0 atau variabel indenpendet secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependent.

Jika nilai signifikansi < 0,05 maka keputusannya adalah menolak H_0 atau variabel indenpendet secara simultan mempengaruhi variabel dependent.

3.4.5 Koefisien Determinasi (*Adjusted* R^2)

Menurut Basuki dan Prawoto (2017), koefisien deteminasi yang disesuaikan (*Adjusted* R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi variasi variabel dependen bisa dijelaskan oleh semua variabel independen.

Formula untuk menghitung koefisien deteminasi yang disesuaikan (*Adjusted* R^2) adalah sebagai berikut:

$$\bar{R}^2 = 1 - \frac{(\sum \hat{e}_i^2)/(n-k)}{\sum(Y_i-\bar{Y})^2/(n-1)} \qquad (8)$$

di mana,

k = jumlah parameter termasuk intersep

n = jumlah observasi

BAB IV
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel yang terdiri dari gabungan data *cross section* dari tujuh kota SBH di Jawa Barat dan data *time series* pada periode 2015-2021, dengan jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 49 data. Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah variabel independen yang terdiri dari pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pendidikan dan upah minimum mempengaruhi variabel dependen, yaitu tingkat pengangguran terbuka. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS) Jawa Barat. Selanjutnya data yang telah diperoleh akan diolah menggunakan EViews 12 menggunakan metode regresi data panel.

Statistik deskriptif pada penelitian ini terdiri dari nilai mean, sum, minimum, dan maximum dari variabel penelitian. Berdasarkan hasil pengolahan data, nilai dari keempat statistik deskriptif tersebut disajikan pada Tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	Y	X1	X2	X3	X4
Mean	9.106735	4.747755	2.672653	10.20388	2862.649
Median	9.060000	5.860000	2.600000	10.30000	2705.000
Maximum	12.68000	7.790000	4.590000	11.46000	4782.940
Minimum	5.460000	-2.580000	1.160000	8.560000	1415.000
Std. Dev.	1.752297	2.879955	0.929802	0.742832	934.4204
Skewness	-0.096193	-1.526002	0.368267	-0.380153	0.257712
Kurtosis	2.395525	4.062729	2.032674	2.227359	1.921083
Jarque-Bera	0.821571	21.32343	3.017993	2.399040	2.919020
Probability	0.663129	0.000023	0.221132	0.301339	0.232350
Sum	446.2300	232.6400	130.9600	499.9900	140269.8
Sum Sq. Dev.	147.3861	398.1187	41.49756	26.48636	41910787
Observations	49	49	49	49	49

Sumber: Hasil olah data EViews 12

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dijelaskan secara statistik deskriptif variabel-variabel penelitian sebagai berikut:

a. Tingkat Pengangguran Terbuka (Y) memiliki rata-rata sebesar 9,11 persen, nilai tertinggi sebesar 12,68 persen dan nilai terendah sebesar 5,46 persen, dan standar deviasi sebesar 1,75 persen. Semakin kecil angka standar deviasinya semakin akurat dan menunjukkan distribusi data yang semakin mendekati normalitas.
b. Pertumbuhan ekonomi (X_1) memiliki rata-rata sebesar 4,75 persen, nilai tertinggi sebesar 7,79 persen dan nilai terendah sebesar -2,58 persen, dan standar deviasi sebesar 2,88 persen. Interpretasi nilai standar deviasinya sama seperti pada penjelasan variabel Y.
c. Inflasi (X_2) memiliki rata-rata sebesar 2,67 persen, nilai tertinggi sebesar 4,59 persen dan nilai terendah sebesar 1,16 persen, dan standar deviasi sebesar 0,93 persen. Interpretasi nilai standar deviasinya sama seperti pada penjelasan variabel Y.
d. Tingkat Pendidikan atau Rata-rata Lama Sekolah (X_3) memiliki rata-rata sebesar 10,20 tahun, nilai tertinggi sebesar 11,46 tahun dan nilai terendah sebesar 8,56 tahun, dan standar deviasi sebesar 0,74 tahun. Interpretasi nilai standar deviasinya sama seperti pada penjelasan variabel Y.
e. Upah Minimum (X_4) memiliki rata-rata rata-rata sebesar 2.862,65 ribu rupiah, nilai tertinggi sebesar 4.782,94 ribu rupiah dan nilai terendah sebesar 1.415,00 ribu rupiah, dan standar deviasi sebesar 934,42 ribu rupiah. Interpretasi nilai standar deviasinya sama seperti pada penjelasan variabel Y.

4.2 Regresi Data Panel

1. *Common Effect Model (CEM)*

   Model CEM seperti yang sudah dijelaskan pada bahasan sebelumnya merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Hasil penghitungan regresi data panel dengan menggunakan model CEM disajikan pada Tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2 Hasil Regresi Data Panel Menggunakan Model CEM

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 06/22/23 Time: 19:46
Sample: 2015 2021
Periods included: 7
Cross-sections included: 7
Total panel (balanced) observations: 49

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.916563	4.693028	0.195303	0.8461
X1	-0.274406	0.095635	-2.869304	0.0063
X2	-0.290250	0.272114	-1.066646	0.2919
X3	1.130268	0.572946	1.972729	0.0548
X4	-0.000442	0.000481	-0.918284	0.3635

R-squared	0.360799	Mean dependent var	9.106735
Adjusted R-squared	0.302690	S.D. dependent var	1.752297
S.E. of regression	1.463257	Akaike info criterion	3.695658
Sum squared resid	94.20933	Schwarz criterion	3.888701
Log likelihood	-85.54361	Hannan-Quinn criter.	3.768898
F-statistic	6.208984	Durbin-Watson stat	0.286561
Prob(F-statistic)	0.000473		

Sumber: Hasil olah data EViews 12

2. *Fixed Effect Model (FEM)*

Model FEM adalah model regresi data panel yang mengasumsikan adanya perbedaan antar kota. Perbedaan tersebut dapat diakomodasi melalui perbedaan intersepnya. Untuk melihat perbedaan intersep digunakan variabel *dummy* tetapi slop antar kota tetap sama. Model ini dikenal dengan *Least Squares Dummy Variable* (LSDV). Hasil penghitungan regresi data panel dengan menggunakan model FEM disajikan pada Tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3 Hasil Regresi Data Panel Menggunakan Model FEM

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 06/22/23 Time: 19:55
Sample: 2015 2021
Periods included: 7
Cross-sections included: 7
Total panel (balanced) observations: 49

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-9.429697	7.240195	-1.302409	0.2006
X1	-0.236951	0.047514	-4.987027	0.0000
X2	-0.522428	0.128743	-4.057932	0.0002
X3	2.341396	0.778309	3.008313	0.0046
X4	-0.000990	0.000385	-2.570867	0.0142

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.887875	Mean dependent var	9.106735
Adjusted R-squared	0.858369	S.D. dependent var	1.752297
S.E. of regression	0.659457	Akaike info criterion	2.199947
Sum squared resid	16.52559	Schwarz criterion	2.624641
Log likelihood	-42.89869	Hannan-Quinn criter.	2.361075
F-statistic	30.09089	Durbin-Watson stat	1.414166
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil olah data EViews 12

3. Random Effect Model (REM)

Model REM mengestimasi data panel di mana variabel gangguan dimungkinkan saling berhubungan antar waktu dan antar kota. Perbedaan intersep pada model ini diakomodasi oleh error terms masing-masing kota. Keuntungan menggunakan model ini adalah menghilangkan heteroskedastisitas (Basuki dan Prawoto, 2017). Model REM dikenal dengan *Error Component Model* (ECM) atau *teknik Generalized Least Square (GLS)*. Hasil penghitungan regresi data panel dengan menggunakan model REM disajikan pada Tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4 Hasil Regresi Data Panel Menggunakan Model REM

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 06/22/23 Time: 19:57
Sample: 2015 2021
Periods included: 7
Cross-sections included: 7
Total panel (balanced) observations: 49
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.495251	6.079521	-1.068382	0.2912
X1	-0.239488	0.047028	-5.092426	0.0000
X2	-0.523741	0.127679	-4.102013	0.0002
X3	2.030349	0.662514	3.064613	0.0037
X4	-0.000901	0.000369	-2.443143	0.0186

Effects Specification		
	S.D.	Rho
Cross-section random	1.496509	0.8374
Idiosyncratic random	0.659457	0.1626

Weighted Statistics

R-squared	0.722314	Mean dependent var	1.496164
Adjusted R-squared	0.697070	S.D. dependent var	1.191512
S.E. of regression	0.655797	Sum squared resid	18.92306
F-statistic	28.61313	Durbin-Watson stat	1.252718
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.303392	Mean dependent var	9.106735
Sum squared resid	102.6704	Durbin-Watson stat	0.230887

Sumber: Hasil olah data EViews 12

4.3 Pemilihan Model

1. Uji Chow

   Uji Chow dilakukan untuk menentukan model mana yang paling tepat digunakan untuk mengestimasi data panel antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*.

Tabel 4.5 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	29.771821	(6,38)	0.0000
Cross-section Chi-square	85.289839	6	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 06/22/23 Time: 20:10
Sample: 2015 2021
Periods included: 7
Cross-sections included: 7
Total panel (balanced) observations: 49

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.916563	4.693028	0.195303	0.8461
X1	-0.274406	0.095635	-2.869304	0.0063
X2	-0.290250	0.272114	-1.066646	0.2919
X3	1.130268	0.572946	1.972729	0.0548
X4	-0.000442	0.000481	-0.918284	0.3635

R-squared	0.360799	Mean dependent var	9.106735
Adjusted R-squared	0.302690	S.D. dependent var	1.752297
S.E. of regression	1.463257	Akaike info criterion	3.695658
Sum squared resid	94.20933	Schwarz criterion	3.888701
Log likelihood	-85.54361	Hannan-Quinn criter.	3.768898
F-statistic	6.208984	Durbin-Watson stat	0.286561
Prob(F-statistic)	0.000473		

Sumber: Hasil olah data EViews 12

Kriteria yang digunakan untuk Uji Chow adalah

– Jika nilai *probability cross-section F* > 0,05 maka model yang terpilih adalah *Common Effect*

- Jika nilai *probability cross-section F* < 0,05 maka model yang terpilih adalah *Fixed Effect*

Berdasarkan Tabel 4.5 Hasil Uji Chow menunjukkan bahwa nilai *probability cross-section F* < 0,05 yaitu sebesar 0,0000 sehingga model yang terpilih adalah *Fixed Effect*.

2. Uji Hausman

Pemodelan regresi data panel dengan menggunakan Uji Hausman diasumsikan telah dilakukan pengujian signifikansi *fixed Effect*, di mana saat pengujian Hasuman sudah dipastikan sedang dalam kondisi model *random effect*.

Kriteria yang digunakan untuk Uji Hausman adalah

- Jika nilai *Probability Cross-section Random* > 0,05 maka model yang terpilih adalah *Random Effect*
- Jika nilai *Probability Cross-section Random* < 0,05 maka model yang terpilih adalah *Fixed Effect*

Berdasarkan Tabel 4.6 Hasil Uji Hausman menunjukkan bahwa nilai *probability cross-section random* berada di atas 0,05 yaitu sebesar 0,4759 sehingga model yang terpilih adalah *Random Effect*.

Tabel 4.6 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.512898	4	0.4759

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	-0.236951	-0.239488	0.000046	0.7080
X2	-0.522428	-0.523741	0.000273	0.9367
X3	2.341396	2.030349	0.166840	0.4464
X4	-0.000990	-0.000901	0.000000	0.4220

Cross-section random effects test equation:
Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 06/22/23 Time: 20:16
Sample: 2015 2021
Periods included: 7
Cross-sections included: 7
Total panel (balanced) observations: 49

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-9.429697	7.240195	-1.302409	0.2006
X1	-0.236951	0.047514	-4.987027	0.0000
X2	-0.522428	0.128743	-4.057932	0.0002
X3	2.341396	0.778309	3.008313	0.0046
X4	-0.000990	0.000385	-2.570867	0.0142

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.887875	Mean dependent var	9.106735
Adjusted R-squared	0.858369	S.D. dependent var	1.752297
S.E. of regression	0.659457	Akaike info criterion	2.199947
Sum squared resid	16.52559	Schwarz criterion	2.624641
Log likelihood	-42.89869	Hannan-Quinn criter.	2.361075
F-statistic	30.09089	Durbin-Watson stat	1.414166
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil olah data EViews 12

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik daripada metode *common effect*.

Tabel 4.7 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	84.44645 (0.0000)	0.847989 (0.3571)	85.29444 (0.0000)
Honda	9.189475 (0.0000)	-0.920863 (0.8214)	5.846792 (0.0000)
King-Wu	9.189475 (0.0000)	-0.920863 (0.8214)	5.846792 (0.0000)
Standardized Honda	11.67274 (0.0000)	-0.338735 (0.6326)	4.842575 (0.0000)
Standardized King-Wu	11.67274 (0.0000)	-0.338735 (0.6326)	4.842575 (0.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	84.44645 (0.0000)

Sumber: Hasil olah data EViews 12

Kriteria yang digunakan untuk Uji Lagrange Multiplier adalah

- Jika nilai *Breusch-Pagan* > 0,05 maka model yang terpilih adalah *common effect.*
- Jika nilai *Breusch-Pagan* < 0,05 maka model yang terpilih adalah *random effect.*

Berdasarkan Tabel 4.7 Hasil Uji Lagrange Multiplier menunjukkan bahwa nilai *Breusch-Pagan* kolom *Cross-section* berada di bawah 0,05 yaitu sebesar 0,0000 sehingga model yang terpilih adalah *Random Effect.*

4.4 Estimasi *Random Effect Model*

Dari hasil pengujian dengan Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier menunjukkan bahwa model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model (REM).*

Tabel 4.8 Regresi Menggunakan *Random Effect Model*

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 06/22/23 Time: 19:57
Sample: 2015 2021
Periods included: 7
Cross-sections included: 7
Total panel (balanced) observations: 49
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.495251	6.079521	-1.068382	0.2912
X1	-0.239488	0.047028	-5.092426	0.0000
X2	-0.523741	0.127679	-4.102013	0.0002
X3	2.030349	0.662514	3.064613	0.0037
X4	-0.000901	0.000369	-2.443143	0.0186

Effects Specification		
	S.D.	Rho
Cross-section random	1.496509	0.8374
Idiosyncratic random	0.659457	0.1626

Weighted Statistics			
R-squared	0.722314	Mean dependent var	1.496164
Adjusted R-squared	0.697070	S.D. dependent var	1.191512
S.E. of regression	0.655797	Sum squared resid	18.92306
F-statistic	28.61313	Durbin-Watson stat	1.252718
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.303392	Mean dependent var	9.106735
Sum squared resid	102.6704	Durbin-Watson stat	0.230887

Sumber: Hasil olah data EViews 12

Berdasarkan Tabel 4.8 Regresi Menggunakan *Random Effect Model* diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = -6{,}495251 - 0{,}239488X1 - 0{,}523741X2 + 2{,}030349X3 - 0{,}000901 + \varepsilon} \quad \mathbf{(9)}$$

Interpretasi persamaan regresi di atas adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan persamaan regresi di atas, nilai konstanta sebesar -6,495251 dengan nilai probabilitas sebesar 0,2912. Artinya, apabila variabel-variabel independen yang meliputi Pertumbuhan ekonomi (X_1), Inflasi (X_2), Tingkat Pendidikan atau Rata-rata Lama Sekolah (X_3), dan Upah Minimum (X_4) bernilai nol, maka Tingkat Pengangguran Terbuka (Y) yang dihasilkan sebesar -6,495251% secara tidak signifikan (nilai Prob. > 0,05).
2. Berdasarkan persamaan regresi di atas, variabel Pertumbuhan ekonomi (X_1) memiliki koefisien sebesar -0,239488 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Artinya, apabila pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 1% maka Tingkat Pengangguran Terbuka akan menurun sekitar 0,239488% secara signifikan (nilai Prob. < 0,05). Ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.
3. Berdasarkan persamaan regresi di atas, variabel Inflasi (X_2) memiliki koefisien sebesar -0,523741 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0002. Artinya, apabila inflasi bertambah 1% maka Tingkat Pengangguran Terbuka akan menurun sekitar 0,523741% secara signifikan (nilai Prob. < 0,05). Ini menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.
4. Berdasarkan persamaan regresi di atas, variabel Tingkat Pendidikan atau Rata-rata Lama Sekolah (X_3) memiliki koefisien sebesar 2,030349 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0037. Artinya, apabila tingkat pendidikan atau rata-rata lama sekolah meningkat 1 tahun maka Tingkat Pengangguran Terbuka akan bertambah sekitar 2,030349% secara signifikan (nilai Prob. < 0,05). Ini menunjukkan bahwa Tingkat Pendidikan atau Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.
5. Berdasarkan persamaan regresi di atas, variabel Upah Minimum (X_4) memiliki koefisien sebesar -0,000901 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0186. Artinya, apabila upah minimum bertambah 1 rupiah maka Tingkat Pengangguran Terbuka

akan berkurang sekitar 0,000901% secara signifikan (nilai Prob. < 0,05). Ini menunjukkan bahwa Upah Minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.

4.5 Uji t

Berdasarkan Tabel 4.8 Regresi Menggunakan *Random Effect Model* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi (X_1)

   Nilai probabilitas variabel Pertumbuhan ekonomi (X_1) sebesar 0,0000 yang berada di bawah 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak. Ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh secara tersendiri yang signifikan dari variabel Pertumbuhan ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.

2. Inflasi (X_2)

   Nilai probabilitas variabel Inflasi (X_2) sebesar 0,0002 yang berada di bawah 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak. Ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh secara tersendiri yang signifikan dari variabel Inflasi (X_2) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.

3. Tingkat Pendidikan atau Rata-rata Lama Sekolah (X_3)

   Nilai probabilitas variabel Tingkat Pendidikan atau Rata-rata Lama Sekolah (X_3) sebesar 0,0037 yang berada di bawah 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak. Ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh secara tersendiri yang signifikan dari variabel Tingkat Pendidikan atau Rata-rata Lama Sekolah (X_3) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.

4. Upah Minimum (X_4)

   Nilai probabilitas variabel Upah Minimum (X_4) sebesar 0,0186 yang berada di bawah 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak. Ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh secara tersendiri yang signifikan dari variabel Upah Minimum (X_4) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.

4.6 Uji F

Berdasarkan Tabel 4.8 Regresi Menggunakan *Random Effect Model* nilai probabilitas (*F-statistic*) sebesar 0,000000 yang berada di bawah 0,05. Ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh variabel independen yang signifikan terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Atau dapat dikatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari Pertumbuhan ekonomi (X_1), Inflasi (X_2), Tingkat Pendidikan atau Rata-rata Lama Sekolah (X_3), dan Upah Minimum (X_4) secara bersama-sama terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka pada tujuh Kota SBH di Jawa Barat.

4.7 Koefisien Determinasi *(Adjusted R^2)*

Berdasarkan Tabel 4.8 Regresi Menggunakan *Random Effect Model* nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,697070 yang berarti variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 69,71%, sedangkan sebesar 30,29% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak masuk dalam model regresi data panel pada penelitian ini.

4.8 Pembahasan

1. Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan persamaan regresi hasil penelitian ini, pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Koefisien variabel Pertumbuhan ekonomi (X_1) dari persamaan regresi tersebut sebesar -0,239488 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Ini berarti apabila pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 1% maka Tingkat Pengangguran Terbuka akan menurun sekitar 0,239488%. Peningkatan pertumbuhan ekonomi pada tujuh Kota SBH di Jawa Barat ini selama kurun waktu 2015-2021 setidaknya akan mengurangi tingkat pengangguran terbuka atau dapat dikatakan bahwa tingkat kesempatan kerja (TKK) di tujuh Kota SBH di Jawa Barat tersebut dapat meningkat karena adanya dorongan pertumbuhan ekonomi. Menurut Jousairi Hasbullah (2012), pertumbuhan ekonomi dikatakan berkualitas apabila pertumbuhan itu diperoleh dari tumbuhnya semua kegiatan ekonomi dan terutama banyak digeluti oleh masyarakat secara luas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mita Diyanti (2022) dengan judul "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Upah/UMR, dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran di Enam Kota SBH Jawa Tengah Tahun 2014-2020" bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,286263 dan nilai probabilitas sebesar 0,0000.

Penelitian lain yang memiliki kesamaan dengan hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Niken Anggita Pramastuti (2018) dengan judul "Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Provinsi Jawa Tengah" yang menyatakan bahwa variabel laju pertumbuhan PDRB (pertumbuhan ekonomi) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka, dengan nilai koefisien regresi variabel laju pertumbuhan PDRB sebesar 0,579512 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0005.

2. Inflasi

Berdasarkan persamaan regresi hasil penelitian ini, inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Koefisien variabel Inflasi (X_2) dari persamaan regresi tersebut sebesar -0,523741 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0002. Ini berarti apabila inflasi bertambah 1% maka tingkat pengangguran terbuka akan menurun sekitar 0,523741%. Peningkatan harga komoditas-komoditas yang dipantau pada tujuh Kota SBH di Jawa Barat selama kurun waktu 2015-2021 setidaknya akan memicu menurunnya tingkat pengangguran terbuka, karena dimungkinkan terjadinya kenaikan upah karyawan akibat meningkatkannya inflasi di tujuh kota tersebut. Kondisi ini sejalan dengan pemikiran Jousairi Hasbullah (2012) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi inflasi adalah *Cost-Push Inflation* yaitu suatu keadaan dimana meskipun tidak terjadi kenaikan *aggragate demand*, harga-harga masih tetap mengalami kenaikan dikarenakan biaya upah/gaji karyawan perusahaan meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Riza Firdhania (2017) dengan judul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jember" yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan

signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, dengan nilai koefisien regresi variabel inflasi sebesar -0,255 dan nilai probabilitas sebesar 0,019.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Syavinnaz Yudhistiara (2022) dengan judul "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 2016-2020" menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, dengan nilai koefisien regresi variabel inflasi sebesar 0,109420 dan probabilitas sebesar 0,0040.

3. Tingkat Pendidikan atau Rata-rata Lama Sekolah

Berdasarkan persamaan regresi hasil penelitian ini, tingkat pendidikan atau Rata-rata Lama Sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Variabel Tingkat Pendidikan atau Rata-rata Lama Sekolah (X_3) memiliki koefisien sebesar 2,030349 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0037. Ini berarti apabila tingkat pendidikan atau rata-rata lama sekolah meningkat 1 tahun maka tingkat pengangguran terbuka akan bertambah sekitar 2,030349%. Tingginya pendidikan seseorang cenderung memiliki kemampuan yang relatif lebih tinggi dibanding mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, sehingga dengan potensi tersebut akan memiliki kesempatan untuk mendapatkan lapangan pekerjaan yang lebih besar. Namun kenyataannya mereka yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan memilih pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikannya, dan fenomena seperti ini bisa saja mengakibatkan terjadinya tingkat pengangguran terbuka apabila lapangan pekerjaan yang diinginkannya tidak dapat diperoleh. Atau bisa saja tingkat pendidikan yang tersedia tidak sesuai dengan yang dibutuhkan oleh perusahaan pemberi lapangan pekerjaan. Hal ini sesuai dengan pandangan Jousairi Hasbullah (2012) dalam bukunya yang berjudul "Tangguh Dengan Statistik" yang menyatakan bahwa "angka pengangguran meningkat berarti sedang terjadi kesulitan mendapatkan pekerjaan atau mereka sedang memilih jenis pekerjaan yang cocok dengan tingkat pendidikan yang dimiliki. Mereka yang menganggur umumnya berpendidikan menengah dan tinggi."

Pada tahun 2021, data BPS menunjukkan bahwa dari 2.430.147 penduduk berumur 15 tahun ke atas di Jawa Barat yang termasuk pengangguran terbuka, sekitar 59,91

persen adalah mereka yang berpendidikan menengah dan tinggi. Hal ini sejalan dengan pemikiran Jousairi Hasbullah pada penjelasan sebelumnya.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan kesimpulan yang sama dengan penelitian Muhammad Ibnu Faqih Wijaya (2022) dengan judul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2014-2020," yang menyatakan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, dengan nilai koefisien sebesar 8,427415 dan nilai probabilitas sebesar 0,00125.

Penelitian lain yang sejalan dengan hasil penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Isnayanti dan Arnah Ritonga (2017) dengan judul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 1978-2014 Dengan Metode *Ordinary Least Square*," yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, dengan nilai koefisien sebesar 0,282733 dan nilai probabilitas sebesar 0,00000.

4. Upah Minimum

Berdasarkan persamaan regresi hasil penelitian ini, upah minimum memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Variabel Upah Minimum (X_4) memiliki koefisien sebesar -0,000901 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0186. Ini berarti apabila upah minimum bertambah 1 rupiah maka tingkat pengangguran terbuka akan berkurang sekitar 0,000901%. Dari sisi tenaga kerja, kenaikan upah minimum ini dapat meningkatkan gairah untuk bekerja lebih produktif dikarenakan upah yang diterima merupakan balas jasa dari waktu dan tenaga yang digunakannya, sedangkan dari pihak perusahaan kenaikan upah minimum ini akan menambah biaya yang harus dikeluarkan. Namun dengan adanya peningkatan upah minimum ini akan mendorong para pekerja untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilannya, sehingga akan meningkatkan tingkat produktivitas yang akan menguntungkan perusahaan. Kenaikan upah minimum ini menjadi penting karena untuk memenuhi kebutuhan fisik minimum. Menurut Sonny Sumarsono (2009), kebutuhan fisik minimum (KFM) merupakaan

kebutuhan pokok dari seseorang yang diperlukan untuk mempertahankan kondisi fisik dan mentalnya agar dapat menjalankan fungsinya sebagai salah satu faktor produksi, di mana dalam ilmu ekonomi tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi.

Hasil penelitian ini menunjukkan kesimpulan yang sama dengan penelitian Riza Firdhania (2017) dengan judul "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jember," yang menyatakan bahwa upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka dengan nilai koefisien sebesar -0,452 dan nilai probabilitas sebesar 0,000.

Penelitian lain yang sejalan dengan hasil penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dian Priastiwi (2019), dengan judul "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum, dan PDRB Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah," yang menyimpulkan bahwa upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka dengan nilai koefisien sebesar -2,43 dan nilai probabilitas sebesar 0,000.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian seperti yang telah dijelaskan pada bahasan bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Tujuh Kota SBH Jawa Barat tahun 2015-2021, karena ketika pertumbuhan ekonomi meningkat maka tingkat kesempatan kerja akan bertambah, sehingga mereka yang termasuk angkatan kerja akan terserap dalam lapangan pekerjaan.
2. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Tujuh Kota SBH Jawa Barat tahun 2015-2021, karena adanya *Cost-Push Inflation* yaitu suatu keadaan dimana meskipun tidak terjadi kenaikan *aggragate demand*, harga-harga masih tetap mengalami kenaikan dikarenakan biaya upah/gaji karyawan perusahaan meningkat, sehingga akan menekan terjadinya pengangguran.
3. Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Tujuh Kota SBH Jawa Barat tahun 2015-2021, karena angka pengangguran meningkat berarti sedang terjadi kesulitan mendapatkan pekerjaan atau mereka sedang memilih jenis pekerjaan yang cocok dengan tingkat pendidikan yang dimiliki, dan mereka yang menganggur umumnya berpendidikan menengah dan tinggi.
4. Upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Tujuh Kota SBH Jawa Barat tahun 2015-2021, karena dengan adanya peningkatan upah minimum ini akan mendorong para pekerja untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilannya, sehingga akan meningkatkan tingkat produktivitas yang akan menguntungkan perusahaan. Kenaikan upah minimum ini menjadi penting karena untuk memenuhi kebutuhan fisik minimum, dimana kebutuhan fisik minimum merupakaan kebutuhan pokok dari seseorang yang diperlukan untuk mempertahankan kondisi fisik dan mentalnya agar dapat menjalankan fungsinya sebagai salah satu faktor produksi.

5. Pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pendidikan, dan upah minimum secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Tujuh Kota SBH Jawa Barat tahun 2015-2021. Apabila dilihat dari tingkat signifikansinya maka variabel Pertumbuhan ekonomi (X_1) paling berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Tujuh Kota SBH Jawa Barat dibandingkan variabel-variabel bebas lainnya, yaitu memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000.

5.2 Saran

Beberapa saran yang perlu disampaikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah daerah Provinsi Jawa Barat, agar melakukan langkah-langkah penting antara lain: **Pertama**, agar mempertahankan pertumbuhan ekonomi dengan tetap menjaga kualitas sumber daya manusia, jumlah pengusaha, tersedianya lapangan kerja, menjaga investasi, dan infrastruktur. **Kedua**, menjaga stabilitas inflasi dalam mempertahankan daya beli masyarakat. **Ketiga**, membuka lapangan kerja baru yang mampu menyerap mereka yang memiliki tingkat pendidikan menengah dan tinggi. **Keempat**, agar pemerintah daerah menetapkan upah minimum berdasarkan kebutuhan hidup layak dengan memperhatikan produktifitas dan pertumbuhan ekonomi. Dalam penetapannya hendaknya pemerintah melibatkan para pekerja /buruh melalui Serikat Pekerja/Buruh dan Pengusaha Melalui Asosiasi Pengusaha Indonesia (APINDO).
2. Bagi pihak akademik, penelitian ini dapat menambah keilmuan dalam pengembangan Program Studi Ekonomi Pembangunan.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dikembangkan lebih mendalam lagi dengan menambah variabel-variabel lainnya yang terkait dengan tingkat pengangguran terbuka, melalui metode penelitian yang lebih kompleks lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku

Asra, Abuzar dkk. (2015). *Metode Penelitian Survei.* Jakarta: In Media.

Basuki, Tri, Agus dan Prawoto, Nano (2017). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Ghofur, Abdul, Ruslan (2020). Buku Konsep Upah dalam Ekonomi Islam. Bandar Lampung: Arjasa Pratama.

Hasbullah, Jousairi (2012). *Tangguh Dengan Statistik Akurat Dalam Membaca Realita Dunia*. Bandung: Nuansa Cendekia.

Kuncoro, Mudrajat (2004). *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*. Jakarta: Erlangga.

Kuncoro, Mudrajat (2006). *Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Moeheriono (2009). *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Noor, Faizal, Henry (2007). *Ekonomi Manajerial.* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Rahardja, Prathama & Manurung, Mandala (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi) Edisi Ketiga*. Jakarta: FEUI.

Rezki, Istighfaris (2021). *Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Inflasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Palangka Raya*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.

Sarwoko (2005). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Yogyakarta: ANDI.

Sarwono, Jonathan (2016). *Prosedur-Prosedur Analisis Populer Aplikasi Skripsi dan Tesis dengan EViews*. Yogyakarta: Gava Media.

Sugiyono (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sukirno, Sadono (2007). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sumarsono, Sonny (2009). *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Tjandraningsih, Indrasari dan Herawati, Rina (2009). *Menuju Upah Layak: Survei Buruh Tekstil dan Garmen di Indonesia*. Jakarta: FES Indonesia.

Vulandari, Tri, Retno dkk (2021). *Statistika dengan Aplikasi EViews Referensi Olah Data Penelitian*. Yogyakarta: Gava Media.

Jurnal

Firdhania, Riza (2017), "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jember," e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi, 2017, Volume IV (1), 117-121.

Isnayanti dan Ritonga, Arnah (2017), "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 1978-2014 Dengan Metode *Ordinary Least Square*," Karismatika, Volume 3, Nomor 2, Agustus 2017.

Pramastuti, Anggita, Niken (2018), "Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Provinsi Jawa Tengah," Jurnal UII Yogyakarta, 13 Juli 2018.

Priastiwi, Dian (2019), "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum, dan PDRB Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah," *Diponegoro Journal Of Economics*, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2019, Halaman 159.

Septiyanto, Gessan, Wika & Tusianti, Ema (2020), "Analisis Spasial Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Barat," Jurnal Ekonomi Indonesia, Volume 9 Number 2, 2020, 119–131.

SitiPatima, Ayu dkk (2022), "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jambi," Jurnal Ekonomi Aktual, Volume 1, Nomor 3, Januari-April 2022.

Publikasi Pemerintah

Badan Pusat Statistik (2015). Berita Resmi Statistik: Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2015. No. 103/11/Th. XVIII, 5 November 2015.

Badan Pusat Statistik (2016). Berita Resmi Statistik: Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2016. No. 103/11/Th. XIX, 07 November 2016.

Badan Pusat Statistik (2017). Berita Resmi Statistik: Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2017. No. 103/11/Th. XX, 06 November 2017.

Badan Pusat Statistik (2018). Berita Resmi Statistik: Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2018. No. 92/11/Th. XXI, 05 November 2018.

Badan Pusat Statistik (2019). Berita Resmi Statistik: Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2019. No. 91/11/Th. XXII, 05 November 2019.

Badan Pusat Statistik (2020). Berita Resmi Statistik: Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2020. No. 86/11/Th. XXIII, 05 November 2020.

Badan Pusat Statistik (2021). Berita Resmi Statistik: Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2021. No. 84/11/Th. XXIV, 05 November 2021.

Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik (2016). Indeks Pembangunan Manusia 2015. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik (2017). Indeks Pembangunan Manusia 2016. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik (2018). Indeks Pembangunan Manusia 2017. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik (2019). Indeks Pembangunan Manusia 2018. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik (2020). Indeks Pembangunan Manusia 2019. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik (2021). Indeks Pembangunan Manusia 2020. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik (2022). Indeks Pembangunan Manusia 2021. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

LAMPIRAN

Lampiran I Tabel Pengumpulan Data Penelitian

Tahun	Kota Survei Biaya Hidup (SBH) di Jawa Barat	Tingkat Pengangguran Terbuka (dalam persen) 1)	Pertumbuhan Ekonomi (dalam persen) 2)	Inflasi Tahun ke Tahun (dalam persen) 3)	Tingkat Pendidikan/Rata-rata Lama Sekolah (dalam tahun) 4)	Upah Minum/UMK (dalam ribu rupiah) 5)
		(Y)	(X1)	(X2)	(X3)	(X4)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2015	Kota Bogor	6,14	2,70	10,20	2.658,16	6,14
2016	Kota Bogor	6,73	3,60	10,28	3.022,77	6,73
2017	Kota Bogor	6,12	4,59	10,29	3.272,14	6,12
2018	Kota Bogor	6,14	3,69	10,30	3.557,15	6,14
2019	Kota Bogor	6,19	3,02	10,32	3.842,79	6,19
2020	Kota Bogor	-0,41	2,18	10,33	4.169,81	-0,41
2021	Kota Bogor	3,76	1,93	10,53	4.169,81	3,76
2015	Kota Sukabumi	5,14	2,20	9,08	1.572,00	5,14
2016	Kota Sukabumi	5,64	2,57	9,28	1.834,18	5,64
2017	Kota Sukabumi	5,43	4,10	9,52	1.985,49	5,43
2018	Kota Sukabumi	5,52	2,95	9,53	2.158,43	5,52
2019	Kota Sukabumi	5,53	2,33	9,58	2.331,75	5,53
2020	Kota Sukabumi	-1,49	1,84	9,59	2.530,18	-1,49
2021	Kota Sukabumi	3,71	1,71	9,81	2.530,18	3,71
2015	Kota Bandung	7,64	3,93	10,52	2.310,00	7,64
2016	Kota Bandung	7,79	2,93	10,58	2.626,94	7,79
2017	Kota Bandung	7,21	3,46	10,59	2.843,66	7,21
2018	Kota Bandung	7,08	3,76	10,63	3.091,35	7,08
2019	Kota Bandung	6,79	2,78	10,74	3.339,58	6,79
2020	Kota Bandung	-2,28	1,75	10,75	3.623,78	-2,28
2021	Kota Bandung	3,76	1,65	10,99	3.742,28	3,76
2015	Kota Cirebon	5,81	1,56	9,76	1.415,00	5,81
2016	Kota Cirebon	6,09	1,87	9,87	1.608,95	6,09
2017	Kota Cirebon	5,80	4,36	9,88	1.741,68	5,80
2018	Kota Cirebon	6,20	2,80	9,89	1.893,38	6,20
2019	Kota Cirebon	6,29	2,00	9,90	2.045,42	6,29
2020	Kota Cirebon	-0,98	1,16	9,91	2.219,49	-0,98
2021	Kota Cirebon	3,04	1,81	10,12	2.271,20	3,04
2015	Kota Bekasi	5,56	2,22	10,71	2.954,03	5,56

Tahun	Kota Survei Biaya Hidup (SBH) di Jawa Barat	Tingkat Pengangguran Terbuka (dalam persen) 1)	Pertumbuhan Ekonomi (dalam persen) 2)	Inflasi Tahun ke Tahun (dalam persen) 3)	Tingkat Pendidikan/Rata-rata Lama Sekolah (dalam tahun) 4)	Upah Minum/UMK (dalam ribu rupiah) 5)
		(Y)	(X1)	(X2)	(X3)	(X4)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2016	Kota Bekasi	6,09	2,47	10,78	3.327,16	6,09
2017	Kota Bekasi	5,73	3,01	10,93	3.601,65	5,73
2018	Kota Bekasi	5,86	4,23	11,09	3.915,35	5,86
2019	Kota Bekasi	5,41	4,28	11,10	4.229,76	5,41
2020	Kota Bekasi	-2,58	2,81	11,16	4.589,71	-2,58
2021	Kota Bekasi	3,22	1,61	11,31	4.782,94	3,22
2015	Kota Depok	6,64	1,87	10,71	2.705,00	6,64
2016	Kota Depok	7,28	2,60	10,76	3.046,18	7,28
2017	Kota Depok	6,75	3,93	10,84	3.297,49	6,75
2018	Kota Depok	6,97	2,86	10,85	3.584,70	6,97
2019	Kota Depok	6,74	3,29	11,00	3.872,55	6,74
2020	Kota Depok	-1,92	1,78	11,28	4.202,11	-1,92
2021	Kota Depok	3,76	1,81	11,46	4.339,51	3,76
2015	Kota Tasikmalaya	6,30	3,53	8,56	1.450,00	6,30
2016	Kota Tasikmalaya	6,91	2,75	8,63	1.641,28	6,91
2017	Kota Tasikmalaya	6,07	3,88	9,03	1.776,69	6,07
2018	Kota Tasikmalaya	5,93	2,30	9,04	1.931,44	5,93
2019	Kota Tasikmalaya	5,97	1,72	9,13	2.086,53	5,97
2020	Kota Tasikmalaya	-2,01	1,61	9,33	2.264,09	-2,01
2021	Kota Tasikmalaya	3,57	1,17	9,52	2.264,09	3,57

Sumber: BPS RI, BPS Provinsi Jawa Barat dan SK Gubernur Jawa Barat

1) Buku Publikasi Keadaan Angkatan Kerja, angka Tahun 2016 menggunakan angka tahun 2015 karena pada tahun 2016 untuk tingkat kabkota tidak dilakukan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)
2) Buku Publikasi Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha di Tujuh Kota Jawa Barat
3) Berita Resmi Statistik Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi
4) Buku Publikasi Indeks Pembangunan Manusia
5) SK Gubernur Jawa Barat

Lampiran II. Output Pengolahan Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	Y	X1	X2	X3	X4
Mean	9.106735	4.747755	2.672653	10.20388	2862.649
Median	9.060000	5.860000	2.600000	10.30000	2705.000
Maximum	12.68000	7.790000	4.590000	11.46000	4782.940
Minimum	5.460000	-2.580000	1.160000	8.560000	1415.000
Std. Dev.	1.752297	2.879955	0.929802	0.742832	934.4204
Skewness	-0.096193	-1.526002	0.368267	-0.380153	0.257712
Kurtosis	2.395525	4.062729	2.032674	2.227359	1.921083
Jarque-Bera	0.821571	21.32343	3.017993	2.399040	2.919020
Probability	0.663129	0.000023	0.221132	0.301339	0.232350
Sum	446.2300	232.6400	130.9600	499.9900	140269.8
Sum Sq. Dev.	147.3861	398.1187	41.49756	26.48636	41910787
Observations	49	49	49	49	49

Lampiran III. Output Pengolahan Regresi Data Panel Model CEM

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 06/22/23 Time: 19:46
Sample: 2015 2021
Periods included: 7
Cross-sections included: 7
Total panel (balanced) observations: 49

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.916563	4.693028	0.195303	0.8461
X1	-0.274406	0.095635	-2.869304	0.0063
X2	-0.290250	0.272114	-1.066646	0.2919
X3	1.130268	0.572946	1.972729	0.0548
X4	-0.000442	0.000481	-0.918284	0.3635

R-squared	0.360799	Mean dependent var	9.106735
Adjusted R-squared	0.302690	S.D. dependent var	1.752297
S.E. of regression	1.463257	Akaike info criterion	3.695658
Sum squared resid	94.20933	Schwarz criterion	3.888701
Log likelihood	-85.54361	Hannan-Quinn criter.	3.768898
F-statistic	6.208984	Durbin-Watson stat	0.286561
Prob(F-statistic)	0.000473		

Lampiran IV. Output Pengolahan Regresi Data Panel Model FEM

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 06/22/23 Time: 19:55
Sample: 2015 2021
Periods included: 7
Cross-sections included: 7
Total panel (balanced) observations: 49

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-9.429697	7.240195	-1.302409	0.2006
X1	-0.236951	0.047514	-4.987027	0.0000
X2	-0.522428	0.128743	-4.057932	0.0002
X3	2.341396	0.778309	3.008313	0.0046
X4	-0.000990	0.000385	-2.570867	0.0142

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.887875	Mean dependent var	9.106735
Adjusted R-squared	0.858369	S.D. dependent var	1.752297
S.E. of regression	0.659457	Akaike info criterion	2.199947
Sum squared resid	16.52559	Schwarz criterion	2.624641
Log likelihood	-42.89869	Hannan-Quinn criter.	2.361075
F-statistic	30.09089	Durbin-Watson stat	1.414166
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran V. Output Pengolahan Regresi Data Panel Model REM

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 06/22/23 Time: 19:57
Sample: 2015 2021
Periods included: 7
Cross-sections included: 7
Total panel (balanced) observations: 49
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.495251	6.079521	-1.068382	0.2912
X1	-0.239488	0.047028	-5.092426	0.0000
X2	-0.523741	0.127679	-4.102013	0.0002
X3	2.030349	0.662514	3.064613	0.0037
X4	-0.000901	0.000369	-2.443143	0.0186

Effects Specification		
	S.D.	Rho
Cross-section random	1.496509	0.8374
Idiosyncratic random	0.659457	0.1626

Weighted Statistics			
R-squared	0.722314	Mean dependent var	1.496164
Adjusted R-squared	0.697070	S.D. dependent var	1.191512
S.E. of regression	0.655797	Sum squared resid	18.92306
F-statistic	28.61313	Durbin-Watson stat	1.252718
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.303392	Mean dependent var	9.106735
Sum squared resid	102.6704	Durbin-Watson stat	0.230887

Lampiran VI. Output Pengolahan Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	29.771821	(6,38)	0.0000
Cross-section Chi-square	85.289839	6	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 06/22/23 Time: 20:10
Sample: 2015 2021
Periods included: 7
Cross-sections included: 7
Total panel (balanced) observations: 49

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.916563	4.693028	0.195303	0.8461
X1	-0.274406	0.095635	-2.869304	0.0063
X2	-0.290250	0.272114	-1.066646	0.2919
X3	1.130268	0.572946	1.972729	0.0548
X4	-0.000442	0.000481	-0.918284	0.3635

R-squared	0.360799	Mean dependent var	9.106735
Adjusted R-squared	0.302690	S.D. dependent var	1.752297
S.E. of regression	1.463257	Akaike info criterion	3.695658
Sum squared resid	94.20933	Schwarz criterion	3.888701
Log likelihood	-85.54361	Hannan-Quinn criter.	3.768898
F-statistic	6.208984	Durbin-Watson stat	0.286561
Prob(F-statistic)	0.000473		

Lampiran VII. Output Pengolahan Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.512898	4	0.4759

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	-0.236951	-0.239488	0.000046	0.7080
X2	-0.522428	-0.523741	0.000273	0.9367
X3	2.341396	2.030349	0.166840	0.4464
X4	-0.000990	-0.000901	0.000000	0.4220

Cross-section random effects test equation:
Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 06/22/23 Time: 20:16
Sample: 2015 2021
Periods included: 7
Cross-sections included: 7
Total panel (balanced) observations: 49

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-9.429697	7.240195	-1.302409	0.2006
X1	-0.236951	0.047514	-4.987027	0.0000
X2	-0.522428	0.128743	-4.057932	0.0002
X3	2.341396	0.778309	3.008313	0.0046
X4	-0.000990	0.000385	-2.570867	0.0142

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.887875	Mean dependent var	9.106735
Adjusted R-squared	0.858369	S.D. dependent var	1.752297
S.E. of regression	0.659457	Akaike info criterion	2.199947
Sum squared resid	16.52559	Schwarz criterion	2.624641
Log likelihood	-42.89869	Hannan-Quinn criter.	2.361075
F-statistic	30.09089	Durbin-Watson stat	1.414166
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran VIII. Output Pengolahan Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	84.44645 (0.0000)	0.847989 (0.3571)	85.29444 (0.0000)
Honda	9.189475 (0.0000)	-0.920863 (0.8214)	5.846792 (0.0000)
King-Wu	9.189475 (0.0000)	-0.920863 (0.8214)	5.846792 (0.0000)
Standardized Honda	11.67274 (0.0000)	-0.338735 (0.6326)	4.842575 (0.0000)
Standardized King-Wu	11.67274 (0.0000)	-0.338735 (0.6326)	4.842575 (0.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	84.44645 (0.0000)